

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

**Pengantar:** bab ini akan memaparkan deskripsi data dan analisis data. Sebelum pada tahap deskripsi dan analisis, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi alam fisik, kondisi alam hayati, dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Muna. Pada deksripsi data akan menggambarkan perihal pelaksanaan ritual *kaghotino buku*, tempat dan waktu pelaksanaannya, serta proses pelaksanaannya. Terakhir adalah tahap analisis data yang meliputi kajian bentuk dan isi.

Kajian bentuk adalah kajian yang akan mengarah pada analisis struktur teks, ko-teks, dan konteks.

1. Struktur teks berhubungan dengan analisis sintaksis, morfologi, formula bunyi, dan gaya bahasa.
2. Ko-teks merupakan kajian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang mendampingi teks. Analisis ko-teks tersebut berupa; paralinguistik, kinetik, proksemik, dan unsur material.
3. Konteks adalah kondisi atau situasi di tempat berlangsungnya ritual *kaghotino buku*. Hal ini meliputi; konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi.

Sedangkan kajian isi adalah kajian yang akan mengarah pada analisis makna, fungsi, serta sistem nilai yang terkandung dalam ritual *kaghotino buku* termasuk pada mantra maupun unsur-unsur lain yang menyertainya.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak geografis penelitian**

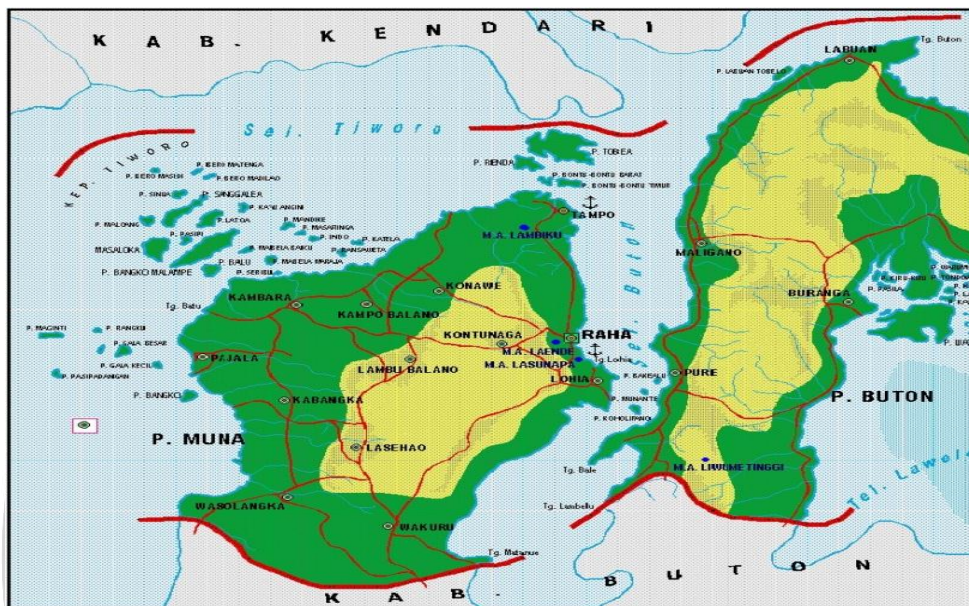
Penelitian dilakukan di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Muna merupakan salah satu pulau dengan ibukota Raha yang secara geografis terletak di bagian selatan khatulistiwa pada garis lintang  $4.06^{\circ}$  -  $5.15^{\circ}$  LS dan  $120.00^{\circ}$  –  $123.24^{\circ}$  BT dengan luas wilayah daratan  $4.887 \text{ km}^2$  atau  $488.700 \text{ ha}$ . Perbatasan pulau Muna yakni; (1) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Konawe Selatan dan Selat Tiworo; (2) sebelah selatan berbatasan dengan selat Muna; (3) sebelah barat berbatasan dengan Selat Spelman; (4) sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Buton Utara dan Pulau Kajuangi, yang mana bisa dilihat dalam gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 1.** Peta Kab. Muna



## 2. Kondisi alam fisik

### a. Tanah

Di Kabupaten Muna terdapat beberapa karakteristik tanah di antaranya: tanah merah, tanah berbatu, tanah kapur yang biasa disebut *bhatuawo*, serta tanah kehitam-hitaman yang biasa masyarakat di sana menyebutnya *wite iga*.

### b. Air

Untuk kebutuhan air bersih, masyarakat Muna tidak mengalami kendala yang berarti. Sumber air berasal dari sungai-sungai dan sumur yang sengaja dibuat oleh masyarakat secara gotong-royong yang dikenal dengan istilah *pokadulu*. Bagi masyarakat yang letak tempat tinggalnya di daerah bebatuan dan tidak memiliki mata air, pemerintah memasukkan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan juga memberikan bantuan berupa pembangunan tempat penampungan air hujan. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh air bersih dengan cara membeli kepada

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

warga yang setiap sore menjajakan air bersih yang dimuat mobil tangki atau *open cup*.

Air yang ada di Kabupaten Muna memiliki kadar kapur yang tinggi sehingga masyarakat di sana sebelum air dikonsumsi maka terlebih dahulu dimasak dengan tujuan untuk mengurangi kadar kapur dan juga membunuh kuman-kumannya.

### c. Udara

Suhu udara di Muna rata-rata antara 25° C – 27° C. Pada siang hari matahari akan bersinar terang dan terasa panas lalu pada malam hari akan terasa sangat dingin. Musim hujan terjadi antara bulan November dan Maret, pada bulan ini angin bertiup dari Benua Asia dan Samudera Pasifik yang mengandung banyak uap air sehingga menyebabkan terjadinya hujan di wilayah Indonesia, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei dan bulan Oktober, pada bulan ini angin bertiup dari Benua Australia yang sifatnya kering dan sedikit mengandung uap air.

### 3. Kondisi alam Hayati

Kondisi alam fisik dan letak geografis suatu daerah dapat mempengaruhi kelangsungan makhluk hidup yang ada di atasnya dan bahkan melahirkan ciri khusus jenis suatu hewan, burung ataupun tumbuhan. Dengan letak geografis demikian, seperti yang disebutkan di atas, Pulau Muna di huni berbagai jenis hewan maupun burung. Adapun jenis hewan yang terdapat di sana di antaranya adalah anoa, rusa, kerbau, sapi, kuda, monyet, dan masih banyak lagi. Sementara itu, untuk jenis burung ada burung kakatua putih (*wela*), burung nuri, burung tekukur, merpati, burung hantu, elang, dan berbagai jenis burung lainnya. Keberadaan jenis hewan dan burung di atas ada yang sengaja dipelihara dan adapula yang hidup di alam bebas.

Selain itu, di pulau Muna juga terdapat berbagai jenis tumbuhan baik yang sifatnya jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk jangka pendek misalnya, tanaman jagung, umbi-umbian seperti ubi kayu/singkong, ubi jalar, talas, dan umbi-umbian lainnya, sayur-sayuran seperti bayam, labu, terong, sawi, kangkung, kacang panjang, kacang kedelai, dan jenis sayur dan kacang-kacangan lainnya serta berbagai buah-buahan seperti mangga, papaya, sirsak, jambu air, nangka,

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan lain-lain. Untuk tanaman jangka panjang ada cokelat, jambu mente, kopi, cengkeh. Daerah hutan, pulau Muna ditumbuhi atau sengaja ditanami berbagai macam pohon seperti rotan, kayu jati, mahoni, cendana, kayu besi, dan lain-lain.

#### **4. Unsur-Unsur Kebudayaan Masyarakat Muna**

Pada bab II telah dikemukakan bahwa secara universal seluruh kebudayaan masyarakat memiliki tujuh Unsur. Adapun ke tujuh unsur tersebut yang terdapat pada masyarakat Muna adalah sebagai berikut.

##### **a. Peralatan dan perlengkapan hidup**

###### **1) Pakaian**

Perkembangan model pakaian dari zaman ke zaman telah mempengaruhi tatacara berpakaian pada masyarakat Muna. Misalnya, orang tua zaman dulu ketika pergi pada suatu acara kampung maka ia selalu mengenakan sarung dan baju kemeja disertai dengan songko kopianya. Setelah munculnya berbagai model pakaian seperti celana panjang, mereka mulai memiliki kecenderungan untuk menggantikan fungsi sarung dengan celana panjang. Alasannya cukup sederhana yaitu memakai celana panjang lebih gampang dan ruang gerak lebih bebas dibanding mengenakan sarung.

###### **2) Perumahan**

Entah orang kaya atau miskin, rumah panggung merupakan pilihan masyarakat Muna tempo dulu. Biasanya rumah ini terdiri atas dua ruangan yaitu ruang tamu yang terletak bagian depan dan ruangan keluarga terletak pada bagian belakang. Keadaan demikian mulai berubah di zaman ini, masyarakat Muna sudah mulai membangun rumah batu dan bahkan ada sebagian warga mengubah bentuk rumahnya yang awalnya berbentuk panggung menjadi rumah batu.

###### **3) Alat-alat rumah tangga**

peralatan rumah tangga seperti alat untuk memasak, sebagian masyarakat Muna yang hidup di pedesaan masih menggunakan kayu bakar yang berasal dari jati atau pohon jambu mente sedangkan masyarakat yang hidup di perkotaan menggunakan kompor gas atau bahan bakar minyak.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

#### 4) Alat-alat produksi

Alat produksi yang digunakan sudah dapat digolongkan modern, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari telah menggunakan mesin. Seperti mesin penggiling (padi dan jagung), mesin parut, mesin jahit, dan sebagainya.

#### 5) Alat transportasi

Untuk alat transport yang digunakan di laut, mereka menggunakan *jonson* atau sejenisnya. Sedangkan di darat, mereka telah menggunakan kendaraan roda dua (motor) maupun roda empat (mobil).

#### 6) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi

Mata pencaharian hidup yang ada di masyarakat Muna bervariasi seperti yang terdapat pada daerah lain pada umumnya, ada yang terjun di wiraswasta, pemerintahan, politik, PNS, nelayan, petani, peternak, dan sebagainya. Misalnya, untuk pertanian mereka bertani jagung, padi, umbi-umbian, sayur-sayuran dan di bidang peternakan ada yang berternak sapi, kerbau, ayam, itik, dll.

### b. Sistem kemasyarakatan

#### 1) Keekerabatan

Di bawah ini ada beberapa istilah kekerabatan yang dikenal pada masyarakat Muna di antaranya.

- *idha* adalah sebutan untuk ayah pada golongan *la ode* dan *walaka*;
- *paapaa* adalah sebutan untuk ibu pada golongan *wa ode* dan *walaka*;
- *ama* adalah sebutan untuk ayah pada golongan *maradika*;
- *ina* adalah sebutan untuk ibu pada golongan *maradika*;
- *awa* adalah sebutan untuk kakek, nenek, dan cucu untuk semua golongan;
- *fokoidhau* adalah sebutan untuk paman dari saudara laki-laki ayah dan/atau ibu pada golongan *La Ode* dan *Walaka*;
- *fokopaapaa* adalah sebutan untuk bibi dari saudara perempuan ayah dan/atau ibu pada golongan *wa ode* dan *walaka*;
- *fokoamau* adalah sebutan untuk paman dari saudara laki-laki ayah dan/atau ibu pada golongan *maradika*;

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- *fokoinau* adalah sebutan untuk paman dari saudara laki-laki ayah dan/atau ibu pada golongan *maradika*;
- *kakuta/kabhera* adalah sebutan untuk saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *isa/poisaha* adalah sebutan untuk kakak baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *ai/poiha* adalah sebutan untuk adik baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *pisa* adalah sebutan untuk sepupu satu kali baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *ndua* adalah sebutan untuk sepupu dua kali baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *ntolu* adalah sebutan untuk sepupu tiga kali baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *fokoanau* adalah sebutan untuk kemenakan baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *finemoghane* adalah sebutan untuk saudara laki-laki pada semua golongan;
- *finerobhine* adalah sebutan untuk saudara perempuan pada semua golongan;
- *bhasitie* adalah sebutan kepada keluarga yang hubungannya sudah jauh seperti sepupu empat kali atau ketika dua orang atau lebih bercerita lalu saling menanyakan asal dari mana kemudian menyebut nama kakek atau nenek di suatu daerah ternyata mereka yang bercerita itu merupakan keturunan dari nenek/kakek tersebut;
- *fokoawau* adalah sebutan untuk nenek atau kakek dan cucu dari saudara pada semua golongan;
- *ana* adalah sebutan untuk anak baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *kamodu* adalah sebutan untuk besan baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *tamba* adalah sebutan untuk ipar baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- *bhai* adalah sebutan kepada teman baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *mosiraha* adalah sebutan untuk tetangga atau orang yang sudah dianggap sebagai saudara atau keluarga sendiri pada semua golongan;
- *kamokula* adalah sebutan untuk orang tua baik orang tua kandung maupun orang tua pada umumnya, baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan;
- *nikoamagho*, yaitu sebutan dari anak kaum *walaka* kepada orang tua kaum *maradika*;
- *nikoanagho*, yaitu sebutan untuk anak dari kaum *walaka* oleh orang tua dari kaum *maradika*;
- *anamantu*, yaitu sebutan dari orang tua kepada laki-laki/perempuan yang menikahi anaknya;
- *inamantu*, yaitu sebutan untuk menyebut mertua (perempuan);
- *amamantu*, yaitu sebutan untuk menyebut mertua (laki-laki);
- *awamantu*, yaitu sebutan untuk menyebut nenek dari suami atau istri;
- *awantuu*, yaitu sebutan untuk orang tua nenek (cicit);
- *kambali*, yaitu sebutan untuk madu (istri lain suami).

## 2) Organisasi politik

Organisasi politik yang ada pada masyarakat Muna sama dengan organisasi yang terdapat pada kelompok masyarakat lain seperti organisasi kepemudaan, organisasi masyarakat (ORMAS) dan paratai politik (Parpol).

## 3) Sistem hukum

Selain hukum yang diciptakan oleh negara, hukum adat juga nampaknya masih dijunjung tinggi oleh pemilik tradisi (masyarakat Muna). Misalnya untuk pasangan muda-mudi yang kedapatan berduaan di tempat gelap akan ditangkap untuk dinikahkan atau dikenakan denda pada pihak laki-laki berupa pembayaran uang adat pada pihak keluarga perempuan. Begitu pula untuk seseorang yang mengambil hak orang lain, misalnya seseorang yang terbukti mencuri ayam maka ia dikenakan sangksi untuk mengelilingi kampung sambil memikul ayam hasil

curiannya dan berteriak pada seluruh masyarakat kampung bahwa ayam yang dipikulnya itu adalah hasil curian.

#### **c. Bahasa**

Bahasa daerah masyarakat Muna adalah Bahasa Wuna. Penggunaan bahasa Wuna di tengah-tengah masyarakat pemiliknya mulai mengalami kemunduran terutama yang ada di wilayah perkotaan. Di kota Raha (ibu kota Kab. Muna) hampir tidak ada lagi yang menggunakan bahasa daerah ini dan bahkan ada yang tidak mengerti sama sekali, padahal mereka masih merupakan penduduk asli Muna. Penggunaan bahasa Wuna hanya dapat kita jumpai di wilayah-wilayah pedesaan itupun ada juga sebagian warga yang sudah mulai cenderung mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

#### **d. Kesenian**

Di Kabupaten Muna memiliki berbagai macam kesenian. Untuk seni gerak, ada tari *linda*, *kuntau*, dan *pogala*. Seni rupa, seperti pengukiran gembol dan kerajinan mebel. Seni suara ada *kantola*, *modero*, dan *kabhanti*.

#### **e. Sistem pengetahuan**

Pemerolehan pengetahuan dalam masyarakat Muna melalui dua jalur yakni jalur formal dan non-formal. Pada jalur formal mereka dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pertanian, peternakan, sosial politik, teknologi informasi, ilmu kependidikan, dan sebagainya. Sedangkan pada jalur non-formal mereka memperoleh ilmu pengetahuan tentang kebudayaannya.

#### **f. Sistem kepercayaan**

Mayoritas penduduk asli masyarakat Muna memeluk agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan hampir di seluruh pelosok desa yang terdapat di Kabupaten Muna memiliki sebuah mesjid baik itu yang didirikan secara swadaya maupun yang berasal dari bantuan pemerintah. Menurut Muh. Luthfi Malik dalam bukunya yang berjudul *Islam Dalam Budaya Muna Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan*, mengemukakan bahwa masuknya Islam di Muna berawal dari datangnya Abdul Wahid salah seorang ulama sufi yang berasal dari bangsa Arab sekitar tahun 1521 M. Pada saat itu, ia datang ke Buton untuk

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



mempersiapkan La Kilaponto (Sultan Buton ke-7) sebagai “Khalifatul Khamis” atau berupa pelimpahan kekuasaan guna mengembangkan ajaran agama Islam di Indonesia bagian Timur. Dalam perjalanan tersebut, ia sempat ke pulau Muna dan ia diterima dengan baik oleh raja Muna La Posasu (adik La Kilaponto). Kuat dugaan pada pertemuan ini, Abdul Wahid mulai memasukkan pengaruh ajaran Islam melalui raja Muna La Posasu.

Setelah Abdul Wahid, proses pengislaman di Muna dilanjutkan oleh Firus Muhammad dan Sayid Arab yang juga merupakan ulama sufi yang berasal dari bangsa Arab. Pada proses pengislaman tersebut mereka tidak menentang secara radikal adat-adat kebiasaan masyarakat Muna Pra-Islam dan bahkan adat kebiasaan ini dijadikan sebagai wahdah untuk memasukkan ajaran Islam secara berlahan-lahan dengan harapan akan terbentuk suatu generasi muslim yang dapat melangsungkan proses islamisasi secara utuh dan berkesinambungan.

Salah satu contoh adat kebiasaan masyarakat Muna pra-Islam adalah upacara ritual. Pada ritual *kaghotino buku* misalnya ada penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu baik itu lewat peralatan dan perlengkapan yang digunakan, waktu dan tempat pelaksanaannya, maupun langkah-langkah pelaksanaannya. Setelah masuknya pengaruh ajaran Islam (masa kini) keberadaan simbol tersebut masih tetap dipertahankan, namun doa yang digunakan didominasi pengaruh ajaran Islam yakni permohonan kepada sang Pencipta (Allah Swt.) agar selalu diberi kekuatan, rezki, keimanan, umur panjang, kehidupan yang lebih baik, serta dijauhkan dari segala mara bahaya.

## **B. Perihal Pelaksanaan Ritual *Kaghotino Buku***

*Kaghotino buku* merupakan salah jenis upacara ritual yang terdapat di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Ritual ini biasanya diselenggarakan hanya sekali dalam satu tahun yang diikuti oleh setiap anggota keluarga. *Kaghotino buku* berasal dari kata *kaghotino* dan *buku*. *Kaghotino* berarti pemberian makan dan *buku* berarti tulang. Jadi, *kaghotino buku* adalah pemberian makan pada tulang. Pemberian makan yang dimaksud di sini adalah bukan dalam bentuk menyiapkan makanan lalu dihidangkan oleh tulang akan tetapi berupa doa

La Tike, 2013

Ritual *Kaghotino Buku* Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang dipanjatkan oleh pembaca mantra (*pande*) kepada Tuhan Yang Maha Esa agar peserta ritual selalu diberi kekuatan.

Melalui mantra dan segala perlengkapan yang dipersembahkan dalam ritual *kaghotino buku*, peserta ritual mengharapkan dapat memperoleh rezki, umur panjang, kesehatan, kehidupan yang lebih baik, kekuatan, serta dijauhkan dari segala marah bahaya. Ia pula mengungkapkan ketika seseorang mengalami kegagalan dalam suatu pekerjaan tak lain karena ada faktor X yang menjadi penghalangnya. Jadi salah satu cara untuk membuka penghalang tersebut adalah bermohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui ritual ini, Wa Kasu (peserta ritual). Meskipun demikian, peserta ritual juga mengakui bahwa walaupun melakukan kegiatan ritual ini setiap tahun tapi kalau tidak dibarengi dengan usaha maka mustahil harapan itu dapat tercapai.

Sejalan dengan itu, La Djaunu (*pande ghoti buku*/ pelaksana ritual), ritual ini tidak hanya sebagai sarana permohonan seperti yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa maupun makhluk gaib atau roh-roh halus yang selama ini diyakini telah memberikan kekuatan maupun rezki sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Apabila ungkapan rasa syukur ini tidak pernah dilakukan maka selama di dunia akan mendapat berbagai hambatan terutama kesulitan mencari rezki dan kesehatan selalu terganggu. Bahkan di akhiratpun akan dimintai pertanggung jawaban oleh Yang Maha Esa dengan disaksikan oleh seluruh anggota badan.

Mengenai asal usul kegiatan ritual ini, masyarakat Muna sudah tidak mengetahui lagi siapa yang pertama kali menyelenggarakan ritual yang dimaksud. Mereka cuma bisa mengatakan bahwa ini adalah merupakan warisan nenek moyang yang sangat penting untuk diadakan sebagai salah satu usaha agar bisa terhindar dari segala hambatan dalam menjalankan kehidupan.

### **1. Waktu dan tempat pelaksanaan ritual**

Lazimnya suatu kegiatan upacara ritual memiliki waktu dan tempat yang dianggap sebagai bagian terpenting dari kesakralan upacara. Penentuan waktu dan tempat ini juga berlaku pada ritual *kaghotino buku*. Ritual *kaghotino buku* hanya bisa dilakukan pada hari Jumat dan Minggu sejak matahari mulai terbit sampai

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

matahari condong ke barat (sekitar jam 6 pagi-jam 12 siang). Menurut kepercayaan mereka, ketika matahari beranjak naik, maka itu merupakan waktu yang baik untuk bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengangkat atau mengabulkan permintaannya. Tahun dan bulan pelaksanaan tidak dipersoalkan dalam upacara ini, yang terpenting adalah memperhatikan hari dan posisi matahari seperti yang disebutkan di atas.

Perlu juga dijelaskan di sini bahwa ritual *kaghotino buku* hanya dapat dilaksanakan di rumah yang bersangkutan (pelaku) dengan posisi duduk di samping tiang rumah bagian tengah atau dalam istilah bahasa Wunanya adalah *wuntano lambu*. Tiang tersebut di atas, merupakan tiang pertama didirikan ketika membangun sebuah rumah disertai dengan pembacaan mantra yang dibawakan oleh parika agar rumah itu dapat membawa berkah bagi penghuninya. Proses ini disebut dengan istilah *kabhelaino lambu*. Jadi, Ini menandakan bahwa melaksanakan kegiatan ritual *kaghotino buku* bagi kehidupan mereka sama pentingnya dengan memohon berkah ketika mendirikan sebuah rumah.

## 2. Prosesi pelaksanaan ritual *kaghotino buku*

Proses yang dimaksudkan yakni langkah-langkah pelaksanaan ritual, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Penjabaran ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Tahap persiapan



**Gambar 2.** Perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku*

La Tike  
Ritual K

ii, serta

Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mengingat prosesnya yang sangat sederhana dan tidak membutuhkan biaya besar. Maka pada tahap ini, ia cukup mengumpulkan keluarga yang ada dalam rumah serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang di butuhkan, di antaranya sebagai berikut.

1) Bambu (*wulu*)

Bambu ini didirikan sejajar dengan tiang utama (tengah) rumah dengan ujung bagian bawah menyentuh tanah.

2) Kain putih

Bila ujung bambu yang bagian bawah diharuskan untuk menyentuh tanah, maka ujung bagian atasnya ditutup dengan menggunakan kain putih.

3) Bakul atau Loyang

Benda ini dipergunakan sebagai tempat menyimpan makanan yang akan dibaca-baca. Kemudian makanan tersebut akan dipergunakan sebagai sesajen atau persembahan pada mahluk gaib, makanan peserta ritual, dan makanan yang akan dihamburkan di tempat berlangsungnya ritual.

4) Lampu tembok

Selain sebagai penerang pada saat berlangsungnya proses ritual, lampu tembok juga berfungsi sebagai alat penanda baik tidaknya upacara yang diselenggarakan.

5) Minuman tradisional (*kameko*)

Minuman tradisional atau biasa masyarakat di sana menyebutnya dengan istilah *kameko*, merupakan jenis minuman berasal dari pohon aren yang digunakan sebagai bahan dasar membuat gula merah. Kegunaan minuman tradisional dalam ritual ini adalah untuk disiramkan di atas sesajen.

6) Benang putih

Benang putih memiliki kegunaan sebagai alat yang akan dikenakan oleh pelaku setelah selesai ritual.



**Gambar 3.** Pawang (memakai kopiah hitam) bersama peserta ritual sedang merangkai benang yang akan digunakan untuk ritual

7) Sesajen

Pada sesajen ini terdiri atas berbagai macam, mulai dari, nasi, telur ayam kampung, rokok tradisional (terbuat dari daun enau muda yang dikeringkan atau masyarakat Muna menyebutnya dengan istilah *kowala*), minuman tradisional (*kameko*), serta daun sirih (*kampanaha*). Sesajen tersebut digunakan sebagai persembahan pada roh halus dan jin agar tidak mengganggu kehidupan mereka.

8) Nasi dan telur

Selain diperuntukan sebagai persembahan pada roh halus dan jin, nasi dan telur juga dipergunakan sebagai makanan wajib bagi pelaku ritual.



**Gambar 4.** Nasi putih dan sebutir telur matang yang masing-masing disimpan di piring untuk dikonsumsi

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

9) Daun *lapi*

Daun *lapi* merupakan salah satu jenis daun tumbuhan yang terdapat di dalam hutan dengan lebar menyerupai ukuran piring. Pada ritual ini, daun tersebut berjumlah lima lembar yang masing-masing daun diisi dengan satu sendok nasi, satu batang rokok, satu lembar daun sirih, serta 1 biji telur ayam kampung.

10) Daun pisang

Kegunaan daun pisang dalam upacara ritual ini adalah sebagai tempat untuk meletakkan daun *lapi* yang sebelumnya telah diisi dengan sesajen.

11) Piring

Dalam ritual *kaghotino buku*, tuan rumah (pelaksana ritual) menyiapkan piring berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti ritual. Piring tersebut akan digunakan sebagai tempat makan yang sebelumnya telah dibaca-baca oleh *pande ghoti buku*. Sebelum piring yang terbuat dari kaca atau plastik gampang dijumpai seperti sekarang ini, dahulu memanfaatkan piring yang terbuat dari tempurung kelapa sebagai penggantinya.

12) Barang tajam (peralatan yang digunakan dalam bertani)

Keberadaan barang tajam berupa peralatan yang digunakan dalam bertani, hanya berfungsi sebagai pelengkap atau disebut dengan istilah *katalasa*.

**b. Tahap pelaksanaan**



**Gambar 5.** Pawang sedang mempersiapkan perlengkapan ritual

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Mempersilakan *pande* untuk duduk di tempat yang telah ditentukan.
- 2) *Pande* menyusun peralatan dan perlengkapan yang telah disiapkan berdasarkan fungsinya masing-masing.
- 3) *Pande* duduk bersilah menghadap arah timur.
- 4) *Pande* membacakan mantra di dalam makanan yang disimpan dalam loyang dan menghadap ke arah sesajen dan seluruh perlengkapan lainnya dengan bunyi sebagai berikut.

*Tadawuno ghagheku. [1]*

*Tadawuno limak. [2]*

*Patakasundupa ane maino. [3]*

*Sobharino, sofotahuraghoono. [4]*

*Katingke-tingke ini nabi adhamu, nabi muhamadhi. [5]*

*Aesalo safoburino, sofotahuraghoono. [6]*

*Asumakariane ghau-ghauno. [7]*

*Asumakariane limano. [8]*

*Asumakariane pongkeku. [9]*

*Asumakariane mataku. [10]*

*Asumakariane neeku. [11]*

*Asumakriane wobhaku. [12]*

*Asumakriane lelaku. [13]*

*Bhasakari anabi. [14]*

*Barakati omputo nabi. [15]*

*Barakati lilahi taala. [16]*

*Barakati omputo hataala. [17]*

*Barakati kolaki antara. [18]*

*Barakati kolakino bhabhaangi. [19]*

*Barakati kolakino aulia. [20]*

*Aesalogho wuluku. [21]*

*Aesalogho kuliku. [22]*

*Aesalogho ueku. [23]*

*Aesalogho ihiku. [24]*

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Aesalogho bukuku. [25]*  
*Aesalogho imaniku. [26]*  
*Aesalogho rahasiaku. [27]*  
*Aesalogho dadiku. [28]*  
*Aesalogho umuruku. [29]*  
*Aesalogho radhakiiku. [30]*  
*Mai hende-hende. [31]*  
*Meda oe punto. [32]*  
*Meda oe pasilangga. [33]*  
*Mpolali-lali. [34]*  
*Mpologo-logo mburumaino [35]*  
*Lali mburumaino. [36]*  
*Ihintu isaku.[37]*  
*Ihintu bhakuku. [38]*  
*Ihintu loliku.[39]*  
*Ihintu reaku. [40]*  
*Ihintu katutubhaku. [41]*  
*Ihintu oe molinoku. [42]*  
*Koe ghonto kanaua. [43]*  
*Hamai sonegiuku. [44]*  
*Taghondo-ghondo kanaumu. [45]*  
*Mahingka aegiu rokapaeya.[46]*  
*Mahingka aegiu rokaruku, [47]*  
*Mahingka aegiu kadehano wewi [48]*  
*Mahingka aegiu hae-hae itu. [49]*  
*Naembali bulawa. [50]*  
*Naembali ointa. [51]*  
*Naembali monaka maea. [52]*  
*Kawasa dhini, waullahu akubaru,bisimilah [53]*





**Gambar 6.** *Pande* sedang membacakan mantra

- 5) Penyiraman minuman tradisional atau *kameko* di atas sesajen yang dilakukan oleh pembaca mantra (*pande*).



**Gambar 7.** *Pande* sedang menyiramkan minuman tradisional di atas sajen

- 6) Pembaca mantra (*pande*) membagikan makanan masing-masing satu sendok pada peserta ritual.
- 7) Peserta ritual dipersilakan mengkosumsi makanan yang telah dibagikan dan tidak diperkenankan untuk menyisahkan makanan sedikitpun di piringnya.
- 8) *Pande* memutuskan benang putih sambil membacakan mantra dengan bunyi *Saruna-runa batuna rasululla bisimilla*.

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



**Gambar 8.** Pande sedang memutuskan benang untuk dikenakan peserta ritual

**c. Tahap akhir**

- 1) Pembagian benang putih pada peserta ritual untuk diikatkan di tangan, pinggang, atau kaki (peserta bebas memilih untuk mengikatkannya di salah satu anggota badan tersebut).



**Gambar 9.** Salah satu peserta ritual sedang mengenakan benang di bagian pinggang

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2) Pembaca mantra menghamburkan makanan dalam ruangan tempat berlangsungnya ritual.



**Gambar 10.** Pande menuntun pelaksana ritual menghamburkan makanan dalam rumahnya

- 3) Jika peserta ritual belum kenyang, maka dipersilakan untuk makan kembali.



**Gambar 11.** Peserta ritual sedang menghidangkan makanan yang dibagikan

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan ritual *kaghorino buku* memiliki tiga tahap yakni, tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap penutup.

### C. Analisis Data

Mengingat penelitian ini berupa tradisi lisan, maka pada analisis data, peneliti akan mengkaji bentuk dan isi. Bentuk tradisi lisan terdiri atas teks, ko-teks, dan konteks. Sedangkan isi berkaitan dengan makna, fungsi, dan sistem nilai.

#### 1. Analisis bentuk

##### b. Teks

##### 1) Morfologi

Dari sudut pandang morfologi, peneliti akan mengkaji morfem bebas dan morfem terikat, dalam mantra ritual *kaghotino buku*. Morfem bebas adalah bentuk kata yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” di depannya dan di belakangnya dalam tuturan. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain.

Untuk memudahkan analisis, kata-kata tersebut disusun dalam bentuk tabel.

**Tabel 8.** Analisis Morfologi

Kata	Morfem bebas	Morfem terikat	Arti kata
<i>Tadawuno</i>	<i>Dawu</i> (bagian)	<i>Ta-no</i>	Percuma ada bagian
<i>Ghagheku</i>	<i>Ghaghe</i> (kaki)	<i>ku</i>	Kaki saya
<i>Limaku</i>	<i>Lima</i> (tangan)	<i>ku</i>	Tangan saya
<i>Patakasundupa</i>	<i>Sundu</i> (siksaan)	<i>Pataka-pa</i>	Kita tidak akan mendapat siksaan
<i>anemaino</i>	<i>Mai</i> (datang)	<i>Ane-no</i>	Sama yang datang
<i>sobharino</i>	<i>Bhari</i> (banyak)	<i>So-no</i>	Yang banyak
<i>Katingke-tingke</i>	<i>Tingke</i> (dengar)	<i>Ka-</i>	Kamu dengar-dengar
<i>aesalo</i>	<i>Salo</i> (minta)	<i>Ae-</i>	Saya minta
<i>sofoburino</i>	<i>Buri</i> (tuliskan)	<i>Sofo-no</i>	Yang akan menulis
<i>sofotauraghoo no</i>	<i>tauraghoo</i> (menghiraukan)	<i>Sofo-no</i>	Yang mau mengabdikan

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

<b>Kata</b>	<b>Morfem bebas</b>	<b>Morfem terikat</b>	<b>Arti kata</b>
<i>asumakariane</i>	<i>Sumakari</i> (membuka atau membelah)	<i>a-ne</i>	Saya akan bukakan/membelah
<i>Ghau-ghauno</i>	<i>Ghau</i> (hati) terjadi pengulangan kata dasar	<i>-no</i>	Hatinya
<i>Limano</i>	<i>Lima</i> (tangan)	<i>-no</i>	Tangannya
<i>Pongkeku</i>	<i>Pongke</i> (telinga)	<i>-ku</i>	Telingaku
<i>mataku</i>	<i>Mata</i> (mata)	<i>-ku</i>	Mataku
<i>neeku</i>	<i>Nee</i> (hidung)	<i>-ku</i>	Hidungku
<i>Wobhaku</i>	<i>Wobha</i> (mulut)	<i>-ku</i>	Mulutku
<i>Lelaku</i> (lidah)	<i>Lela</i> (lidah)	<i>-ku</i>	Lidahku
<i>Bhasakari</i>	<i>Saka</i> (belah) atau buka	<i>Bha-ri</i>	belakan/Bukakan
<i>Anabi</i>	<i>Nabi</i>	<i>A-</i>	Oleh nabi
<i>Omputo</i>	<i>Ompu</i> (raja/penguasa)	<i>-to</i>	Kerajaannya/kekuasaannya
<i>Kolakino</i>	<i>Kolaki</i>	<i>-no</i>	
<i>Aesalogho</i>	<i>salo</i>	<i>Ae-gho</i>	Saya mintakan
<i>wuluku</i>	<i>Wulu</i> (bulu)	<i>-ku</i>	buluku
<i>kuliku</i>	<i>Kuli</i> (kulit)	<i>-ku</i>	Kulitku
<i>ueku</i>	<i>Ue</i> (urat)	<i>-ku</i>	Uratku
<i>Ihiku</i>	<i>Ihi</i> (isi)	<i>-ku</i>	Isiku (
<i>bukuku</i>	<i>Buku</i> (tulang)	<i>-ku</i>	Tulangku
<i>Imaniku</i>	<i>Imani</i> (iman)	<i>-Ku</i>	Imanku
<i>Rahasiaku</i>	<i>Rahasia</i> (rahasia)	<i>-Ku</i>	Rahasiaku
<i>Dadiku</i>	<i>Dadi</i> (hidup)	<i>-ku</i>	Hidupku
<i>Umuruku</i>	<i>Umuru</i> (umur)	<i>-Ku</i>	Umurku
<i>radhakiiku</i>	<i>Radhaki</i> (rezki)	<i>-Ku</i>	Rezkiku
<i>Mpolali-lali</i>	<i>Lali</i> (lumba) pengulangan kata dasar	<i>Mpo-</i>	Saling melumbai
<i>Mpologo-logo</i>	<i>Logo</i> (rebut)	<i>Mpo-</i>	Saling berebutan
<i>Mburumaino</i>	(terakhir)	<i>-no</i>	Yang terakhir
<i>Isaku</i>	<i>Isa</i> (ari-ari)	<i>-ku</i>	Ari-ariku
<i>bhakuku</i>	<i>Bhaku</i> (bekal)	<i>-ku</i>	Bekalku
<i>Loliku</i>	<i>Loli</i> (sum-sum)	<i>-ku</i>	Sum-sumku
<i>Reaku</i>	<i>Rea</i> (darah merah)	<i>-ku</i>	Darah merahku
<i>oemolinoku</i>	<i>Oemolino</i> (darah putih)	<i>-ku</i>	Darah putihku)
<i>Sonegiuku</i>	<i>Giu</i> (cari)	<i>Sone-ku</i>	Yang saya cari (mencari nafkah)

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kata	Morfem bebas	Morfem terikat	Arti kata
<i>Taghondo-ghondo</i>	<i>Ghondo</i> ( <i>liat</i> ) <i>terjadi</i> <i>pengulangan kata</i> <i>dasar</i>	<i>Ta-</i>	Kamu liat-liat saja
<i>Kadehano</i>	<i>Kadeeha</i> ( <i>tai</i> )	<i>-no</i>	Tainya
<i>Naembali</i>	<i>Mbali</i> ( <i>jadi</i> )	<i>Nae-</i>	Akan menjadi
<i>Bulawa</i>	<i>Bulawa</i> ( <i>emas</i> )	-	Emas

Berdasarkan tabel di atas, maka dijabarkan sebagai berikut.

- *Tadawuno*, berasal dari kata dasar *dawu* (bagian) kemudian mendapat awalan *ta-* dan akhiran *-no* menjadi *tadawuno* yang dapat diartikan “percuma ada bagian”. Kedua morfem di atas (*ta-* dan *-no*) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sedangkan *dawu* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain.
- *Ghagheku*, berasal dari kata dasar *ghaghe* (kaki) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *ghagheku* dapat diartikan “kaki saya”. *Ghaghe* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Limaku*, sama dengan bentuk kata di atas (*ghagheku*) berasal dari kata dasar *lima* (tangan) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *limaku* dapat diartikan “tangan saya”. *Lima* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat. Jenis kata ini terdapat pada baris 2 dan 8.
- *Patakasundupa*, bentuk kata ini dapat dipenggal menjadi *pata* (kami) *-ka* (tidak akan mendapat) *-sundu* (siksaan) *-pa* (nya). Bentuk ini berasal dari kata *sundu* (siksaan) sebagai morfem bebas dan mendapat awalan *pata-ka* dan akhiran *-pa* sebagai morfem terikatnya.
- *Anemaino*, berasal dari kata dasar *mai* (datang) dan mendapat awalan *ane-* (kalau) serta akhiran *-no* (nya). Jika kata ini diterjemahkan dengan mengikuti pola kalimat di atas, maka *anemaino* berarti “kalau datangnya”. Akan tetapi, jika kata ini diterjemahkan secara keseluruhan berdasarkan maksud dari penuturnya, maka ia dapat diartikan “sama yang datang”.

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Ane-* (kalau) dan akhiran *-no* (nya) sebagai morfem terikat sedangkan *mai* sebagai morfem bebas.

- *Sobharino*, berasal dari kata dasar *bhari* (banyak) sebagai morfem bebas, awalan *so-* (yang) dan akhiran *-no* (nya) sebagai morfem terikat. Jika penggalan-penggalan ini digabungkan, maka kata *sobharino* dapat diartikan “yang banyaknya”. Pengertian ini tentu tidak sesuai dengan konteks penturan, pasalnya arti kata tersebut idealnya mengarah pada bilangan tertentu yang mesti disebutkan jumlahnya. Sedangkan dalam mantra ritual *kaghotino buku* tidak ditemukan kata yang mengarah pada penjumlahan yang dimaksud. Tanpa terikat pada pola pengertian yang disebutkan di atas, kata *sobharino* dapat diartikan “sama yang bayak” yang mengarah pada makhluk gaib dengan jumlah lebih dari satu.
- *Katingke-tingke*, berasal dari kata dasar *tingke-tingke* (dengar-dengar) sebagai morfem bebas dan *ka-* (kamu) sebagai morfem terikat.
- *Aesalo*, kata ini terdiri atas dua morfem yakni 1 morfem bebas dan terikat. Morfem *ae* (saya) dapat memiliki arti manakala melekat pada morfem lain atau dengan kata lain tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan morfem *salo*, tanpa didampingi atau adanya morfem lain, ia tetap memiliki arti “minta” dan dapat berdiri sendiri. Morfem *salo* juga dapat dilihat pada kata *aesalogho* baris 21-30.
- *Sofoburino*, kata ini dapat dipenggal menjadi *So-fo-buri-no* berasal dari kata dasar *huri* (tuliskan) kemudian mendapat awalan *so-fo* dan akhiran *no*. *so* dapat diartikan (yang), *fo* dapat diartikan “akan” dan *no* dapat diartikan “nya”. Jadi *Sofoburino* dapat diartikan “yang menuliskannya”. Morfem terikat pada kata ini yakni *so-fo-no* sedangkan morfem bebasnya adalah *huri*.
- *Sofotahuraghoono* (yang akan mengabdikan), memiliki kesamaan dengan kata di atas yakni sama-sama mendapat awalan *so-fo* dan akhiran *no* dengan kata dasarnya adalah *tahuragho* (kabul). Hadirnya awalan dan akhiran di atas dapat mengubah bentuk kata dasar dari kata benda menjadi kata sifat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa awalan *so-fo* dan

akhiran *no* merupakan terikat, sedangkan *tahuragho* adalah morfem bebas.

- *Asumakariane*, jika kata ini dipenggal kata ini memiliki kata dasar *saka* (belah) kemudian mendapat awalan *a-suma* dan akhiran *-riane*. Kehadiran *a-suma* melepaskan suku kata *sa* menjadi *asumakariane* (saya akan belahkan dia). Kata tersebut terdiri atas empat morfem yakni tiga morfem terikat (*a-suma-riane*) dan satu morfem bebas yakni (*saka*). Jenis kata ini terdapat pada baris 8-13.
- *Ghau-ghauno*, berasal dari kata dasar *ghau* (hati) sebagai morfem bebasnya, mendapat pengulangan kata dasar dan akhiran *-no* sebagai morfem terikat, menjadi *ghau-ghauno* (seluruh hatinya).
- *Pongkeku*, kata ini terdiri atas dua morfem yakni 1 morfem bebas dan terikat. Morfem *-ku* (saya) dapat memiliki arti manakala melekat pada morfem lain atau dengan kata lain tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan morfem *pongke*, tanpa didampingi atau adanya morfem lain, ia tetap memiliki arti “telinga” dan dapat berdiri sendiri.
- *Mataku*, berasal dari kata dasar *mata* (mata) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *mataku* dapat diartikan “mata saya”. *Mata* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Neeku*, berasal dari kata dasar *nee* (hidung) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *neeku* dapat diartikan “hidung saya”. *Nee* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat
- *Wobhaku*, berasal dari kata dasar *wobha* (mulut) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *wobhaku* dapat diartikan “mulut saya”. *Wobha* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat
- *lelaku*, berasal dari kata dasar *lela* (lidah) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *lelaku* dapat diartikan “mata saya”. *Mata* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Omputo*, berasal dari kata dasar *ompu* (raja/penguasa) kemudian mendapat akhiran *-to* (nya). Jadi *omputo* dapat diartikan “kekuasaannya”. *Ompu* sebagai morfem bebas dan *-to* sebagai morfem terikat



- *Wuluku*, berasal dari kata dasar *wulu* (buluh) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *wuluku* dapat diartikan “bulu saya”. *Wulu* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Kuliku*, berasal dari kata dasar *kuli* (kulit) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *kuliku* dapat diartikan “kulit saya”. *Kuli* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Ueku*, berasal dari kata dasar *ue* (urat) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi, *ueku* dapat diartikan “urat saya”. *Ue* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Ihiku*, berasal dari kata dasar *ihi* (daging) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *ihiku* dapat diartikan “daging saya”. *Ihi* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Bukuku*, terdiri atas 2 morfem yakni 1 morfem bebas dan satu morfem terikat. *Buku* (tulang) tanpa didampingi ia masih dapat berdiri sendiri sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem bebas, sedangkan *-ku* membutuhkan morfem lain, sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem terikat.
- *Imaniku*, berasal dari kata dasar *imani* (iman) kemudian mendapat akhiran *-ku* (saya). Jadi *imaniku* dapat diartikan “iman saya”. *Imani* sebagai morfem bebas dan *-ku* sebagai morfem terikat.
- *Rahasiaku*, terdiri atas 2 morfem yakni 1 morfem bebas dan satu morfem terikat. *Rahasia* (rahasia) tanpa didampingi ia masih dapat berdiri sendiri sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem bebas, sedangkan *-ku* membutuhkan morfem lain, sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem terikat.
- *Dadiku*, terdiri atas 2 morfem yakni 1 morfem bebas dan satu morfem terikat. *Dadi* (kehidupan) tanpa didampingi ia masih dapat berdiri sendiri sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem bebas, sedangkan *-ku* membutuhkan morfem lain, sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem terikat.

- *Umuruku*, kata ini terdiri atas dua morfem yakni 1 morfem bebas dan terikat. Morfem *-ku* (saya) dapat memiliki arti manakala melekat pada morfem lain atau dengan kata lain tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan morfem *umuru*, tanpa didampingi atau adanya morfem lain, ia tetap memiliki arti “umur” dan dapat berdiri sendiri.
- *Radhakiiku*, kata ini terdiri atas dua morfem yakni 1 morfem bebas dan terikat. Morfem *-iku* (saya) tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan morfem *radhaki*, tanpa didampingi atau adanya morfem lain, ia tetap memiliki arti “rezki” dan dapat berdiri sendiri.
- *Mpolali-lali*, berasal dari kata dasar *lali* (lumba) sebagai morfem bebasnya kemudian mendapat pengulangan kata dasar dan awalan *-mpo* (saling) sebagai morfem terikat. Sehingga menjadi *mpolali-lali* (saling melumbai). Pengulangan kata dasar dan kehadiran morfem terikat pada kata ini mengubah bentuk kata dari kata sifat menjadi kata kerja yang katif atau sedang melakukan suatu pekerjaan.
- *Mplogo-logo*, berasal dari kata dasar *logo* (rebut) sebagai morfem bebasnya kemudian mendapat pengulangan kata dasar dan awalan *-mpo* (saling) sebagai morfem terikat. Sehingga menjadi *mplogo-logo* (saling berebutan). Pengulangan kata dasar dan kehadiran morfem terikat pada kata ini mengubah bentuk kata dari kata sifat menjadi kata kerja yang katif atau sedang melakukan suatu pekerjaan.
- *Mburumaino*, terdiri atas 2 morfem yakni 1 morfem bebas dan satu morfem terikat. *Mburumai* (terakhir) tanpa didampingi ia masih dapat berdiri sendiri sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem bebas, sedangkan *-no* membutuhkan morfem lain, sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem terikat.
- *Naembali*, berasal dari kata dasar *mbali* (jadi) yang juga sebagai morfem bebas dan mendapat awalan *-nae* (dia akan) sebagai morfem terikat.

Berdasarkan analisis ini, ditemukan 46 kata yang di dalamnya mengandung lebih dari satu morfem yakni 46 morfem bebas dan 53 morfem terikat.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 2) Sintaksis

Bicara masalah struktur sintaksis tidak terlepas dari kalimat. Untuk menandai kalimat dalam tuturan dapat diamati melalui intonasi final ketika diucapkan yang dalam penulisannya diakhiri tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Idealnya sebuah kalimat memiliki subjek dan predikat. Jika dihubungkan dengan kalimat yang membangun setiap baris mantra nampaknya tidak memenuhi unsur seperti apa yang diisyaratkan oleh kalimat yakni minimal memiliki subjek dan predikat. Pada umumnya, struktur kalimat yang membangun sebuah mantra lebih menekankan pada permainan bunyi dengan tujuan membangkitkan kekuatan gaib (lihat bab II tentang ciri-ciri mantra). Salah contoh misalnya, jenis puisi mantra yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bachri menyimpang dari kaidah penulisan maupun struktur kalimat yang minimal memiliki subjek dan predikat, bahkan kata-kata yang digunakannya pun menyimpang dari bahasa yang digunakan pada umumnya. Ia membebaskan arti kata dari makna lain, karena menurutnya arti kata adalah kata itu sendiri.

Dengan demikian, dari sudut pandang sintaksis penulis tidak melihat fungsi, kategori, dan peran. Selain alasan seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian tentang struktur bahasa Muna sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada yang melakukannya. Oleh karena itu, dari aspek sintaksis, pada penelitian ini hanya akan menganalisis jenis kalimat mantra berdasarkan respon yang diharapkan (pernyataan, perintah, larangan, seruan, sapaan dan kekaguman).

### a) Pernyataan

Jenis kalimat ini terdapat pada beberapa penggalan berikut.

Teks asli	Terjemahan
<i>Tadawuno ghagheku [1]</i>	percuma ada kakiku
<i>Tadawuno limaku [2]</i>	percuma ada tanganku

Kedua baris di atas merupakan kalimat pertama yang diucapkan oleh pembaca mantra yang berisi pernyataan bahwa dirinya tidak mempunyai kekuasaan untuk mengabdikan permintaan orang yang dibacakannya. Hal ini dilakukan guna menjaga ketersinggungan penguasa alam sebagai penguasa yang dapat mengabdikan permintaan manusia.

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

**Teks asli****Terjemahan**

*atakasundupa ane maino. [3]*

tidak akan mendapat siksaan sama yang datang

*obharino, sofotahuraghoono. [4]*

yang banyak, yang mengabulkan

Melalui pernyataan yang disebutkan pada baris 1 dan 2, pembaca mantra berharap tidak mendapat siksaan dari penguasa alam yang datang dalam ritual yang sedang dilaksanakan. Sebab ia sendiri telah mengakui dirinya sebagai manusia biasa yang tak punya kekuasaan apapun. Selain itu, pembaca mantra juga mengungkapkan pernyataan berhubungan dengan permintaan yang diinginkan oleh peserta ritual. Ungkapan ini dapat dilihat pada penggalan berikut.

**Teks asli****Terjemahan**

*Aesalogho wuluku. [21]*

saya mintakan buluku

*Aesalogho kuliku. [22]*

saya mintakan kulitku

*Aesalogho ueku. [23]*

saya mintaka uratku

*Aesalogho ihiku. [24]*

saya mintakan dagingku

*Aesalogho bukuku. [25]*

saya mintakan tulangku

*Aesalogho imaniku. [26]*

saya mintakan imanku

*Aesalogho rahasiaku. [27]*

saya mintakan rahasiaku

*Aesalogho dadiku. [28]*

saya mintakan kehidupanku

*Aesalogho umuruku. [29]*

saya mintakan umurku.

*Aesalogho radhakiiku. [30]*

saya mintakan rezkiku

*Mai hende-hende. [31]*

datang naik-naik

*Meda oe punto. [32]*

seperti air yang membludak

*Meda oe pasilangga. [33]*

seperti air *pasilangga*

*Mpolali-lali. [34]*

saling melumbai

*Mpologo-logo mburumaino [35]*

saling berebutan

*Lali mburumaino. [36]*

melumbai yang terlambat

Ini merupakan pernyataan yang ditujukan kepada penguasa alam berhubungan dengan permintaan yang diinginkan yakni dilindungi dari berbagai penyakit yang dapat melalui bulu, kulit, urat, daging, dan tulang. Ia juga meminta

agar diberi keimanan, kehidupan yang layak, umur panjang, serta rezki yang lancar tanpa mengalami hambatan apapun ibaratnya air mengalir deras.

b) Perintah

Kalimat perintah ini ditunjukkan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada penggalan berikut.

**Teks asli**

**Terjemahan**

*Katingke-tingke ini Nabi-*

*Adhamu, Nabi Muhamadhi. [5]*

*Aesalo safoburino,*

*sofotauraghoono. [6]*

kamu dengar-dengar ini Nabi

Adam, Nabi Muhammad

saya minta yang menulis,

yang mengabulkan

Pembaca mantra memerintahkan atau bermohon kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad untuk mendengarkan permintaannya yakni menjadi penghubung antara dirinya (pembaca mantra) dengan pencatat doa (malaikat) dan penguasa alam yang mengabulkan doa (Allah Swt.). Kata *sofoburino* merupakan kata kiasan yang mengarah pada malaikat yang diperbantukan Allah Swt., untuk mencatat permintaan manusia yang diinginkan kepa-Nya. Sedangkan *sofotauraghoono* mengarah pada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa alam yang dapat mengabulkan permintaan manusia.

c) Larangan

Jenis kalimat larangan ditemui pada baris 43 di bawah ini.

*Koe ghonto kanaua. [43]*

Ungkapan ini ditujukan kepada roh halus agar ia tidak menghalangi peserta ritual saat mencari kebutuhan hidup, sebagaimana yang disebutkan pada baris 46-49.

d) Sapaan dan kekaguman

Jenis kalimat ini digunakan sebagai bentuk pujian terhadap suatu kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh zat tertentu.

**Teks asli**

**Terjemahan**

*Barakati omputo nabi. [15]*

*Barakati lilahi taala. [16]*

berkat kebesaran nabi

berkat lillahi ta'allah

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

<i>Barakati omputo hataala. [17]</i>	berkat kebesaran Allah Swt.
<i>Barakati kolaki antara. [18]</i>	berkat penguasa antara
<i>Barakati kolakino bhabhaangi. [19]</i>	berkat penguasa <i>bhabhaangi</i>
<i>Barakati kolakino aulia. [20]</i>	berkat penguasa aulia

Ini merupakan sapaan dan kegaguman terhadap kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah Swt., para nabi, *kolaki antara*, *kolakino bhabhaangi*, dan *kolakino aulia*. Atas kerberkahan yang dimiliki oleh mereka, apapun yang diinginkan oleh manusia dapat tercapai.

e) Seruan

Kalimat yang berisi seruan dapat dilihat pada penggalan berikut.

<b>Teks asli</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Ihintu isaku. [37]</i>	kamu ari-ariku
<i>Ihintu bhakuku. [38]</i>	kamu bekalku
<i>Ihintu loliku. [39]</i>	kamu sum-sumku
<i>Ihintu reaku. [40]</i>	kamu darahku
<i>Ihintu katutubhaku. [41]</i>	kamu <i>katutubhaku</i>
<i>Ihintu oe molinoku. [42]</i>	kamu darah putihku
<i>Hamai sonegiuku. [44]</i>	apapun yang saya cari
<i>Taghondo-ghondo kanaumu. [45]</i>	kamu liat-liat saja
<i>Mahingka aegiu rokapaeya. [46]</i>	biar saya mencari daun pepaya
<i>Mahingka aegiu rokaruku. [47]</i>	biar saya mencari daun rumput
<i>Mahingka aegiu kadehano wewi</i>	biar saya mencari tai babi
<i>Mahingka aegiu hae-hae itu. [49]</i>	biar saya mencari apa saja

*Ihintu* (kamu) pada baris 37-44 mengarah kepada roh halus. Ungkapan tersebut berupa seruan kepada (roh halus) agar apapun yang dicari oleh peserta ritual, entah itu daun pepaya, daun rumput, tai babi, dan bahkan mencari apa saja jangan dicampuri. Sebab, roh halus merupakan bagian dari zat yang ada dalam diri peserta ritual (ari-ari, bekal, sum-sum, darah putih, darah merah).

***Kawasa dhini, waullahu akubaru bisimilah [53]***

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan analisis sintaksis, dengan melihat jenis kalimat berdasarkan respon yang diharapkan, dalam mantra ritual *kaghotino buku* ditemukan jenis kalimat pernyataan, perintah, larangan, seruan, sapaan dan kekaguman.

### 3) Formula Bunyi

Bagian ini akan menganalisis formula bunyi berupa rima dan irama yang ada dalam teks mantra ritual *kaghotino buku*.

#### a) Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi pada puisi. Analisis rima yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah rima yang berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Berdasarkan bunyinya, akan mengkaji aliterasi dan asonansi, rima sempurna, rima tak sempurna, dan rima mutlak. Sedangkan berdasarkan letak kata-katanya dalam baris, akan mengkaji rima awal, rima tengah, dan rima akhir.

#### (1) Berdasarkan bunyi

##### (a) Asonansi dan aliterasi

Rima asonansi dan aliterasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah rima yang dilahirkan oleh pengulangan huruf vokal/konsonan dalam baris yang sama. Untuk mempermudah analisis peneliti menggunakan tabel berikut.

**Tabel 9.** Analisis Asonansi dan Aliterasi

Tuturan Mantra	Aliterasi	Asonansi
<i>Tadawuno ghagheku</i> [1]	g,h	a,u
<i>Tadawuno limaku</i> [2]	-	a,u
<i>patakasundupa ane maino</i> [3]	P,n	a,u
<i>sobharino, sofotahuraghoono</i> [4]	H,n,r	O,a
<i>Katingke-tingke ini nabi adhamu, nabi muhamadhi</i> [5]	k,t,b, n ,g, d,h, m	a i e,u
<i>aesalo safoburino, sofotahuraghoono</i> [6]	s, f, h, n,r	a o u
<i>asumakariane ghau-ghauno</i> [7]	n, g, h	a u
<i>asumakariane limano</i> [8]	m, n	a
<i>asumakariane pongkeku</i> [9]	K	a u e
<i>asumakariane mataku</i> [10]	K	a
<i>asumakariane neeku, [11]</i>	k, n	a,e
<i>asumakriane wobhaku</i> [12]	K	a, u
<i>asumakriane lelaku</i> [13]	k,l	a, u, e
<i>barakati anabi</i> [14]	-	a,i
<i>barakati omputo nabi</i> [15]	T	a,i, o

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tuturan Mantra	Aliterasi	Asonansi
<i>barakati lilahi taala [16]</i>	t,l	a,i
<i>barakati omputo hataala. [17]</i>	T	a,o
<i>barakati kolaki antara [18]</i>	r, k, t	a,i
<i>barakati kolakino bhabhaangi [19]</i>	b, k, h,n	a,i,o
<i>barakati kolakino aulia. [20]</i>	K	a,i,o
<i>aesalogho wuluku [21]</i>	L	a,o,u
<i>aesalogho kuliku [22]</i>	l,k	a,o,u
<i>aesalogho ueku [23]</i>	-	a,e,o
<i>aesalogho ihiku [24]</i>	H	a, o, i
<i>aesalogho bukuku, [25]</i>	K	o,u
<i>aesalogho imaniku [26]</i>	-	a,o,i
<i>aesalogho rahasiaku [27]</i>	s, h	a,o
<i>aesalogho dadiku [28]</i>	D	a,o
<i>aesalogho umuruku [29]</i>	-	a,o,u
<i>aesalogho radhakiiku [30]</i>	h,k	a,o,i
<i>mai hende-hende [31]</i>	h,n,d	e
<i>meda oe punto [32]</i>	-	e,o
<i>meda oe pasilangga [33]</i>	G	e,a
<i>mpolali-lali [34]</i>	L	a,i
<i>mpologo-logo mburumaino [35]</i>	m,l,g	o,u
<i>lali mburumaino. [36]</i>	l,m	a,i,u
<i>ihintu isaku,[37]</i>	-	i,u
<i>ihintu bhakuku [38]</i>	K	i,u
<i>ihintu loliku,[39]</i>	L	i,u
<i>ihintu reaku, [40]</i>	-	i,u
<i>ihintu katutubhaku [41]</i>	h,t,k	i,u,a
<i>ihintu oe molinoku [42]</i>	N	i,o,u
<i>koe ghonto kanaua [43]</i>	k,n	a,o
<i>hamai sonegiuku [44]</i>	-	a,i,u
<i>taghondo-ghondo kanaumu [45]</i>	g,h,n,d	a,o,u
<i>mahingka aegiu rokapaeya,[46]</i>	g,k	a,i
<i>mahingka aegiu rokaruku, [47]</i>	k,r	a,i,u
<i>mahingka aegiu kadehano wewi [48]</i>	k,n,g, w	a,i, e
<i>mahingka aegiu hae-hae itu [49]</i>	h,g	a,i,u,e
<i>naembali bulawa [50]</i>	l	a
<i>naembali ointa [51]</i>	N	a,i
<i>naembali monaka maea [52]</i>	n,m	a,e
<i>kawasa dhini, waullahu akubaru,bisimilah [53]</i>	k,s,b,h	a,i,u

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat jelas bahwa hampir seluruh baris yang ada dalam mantra ritual *kaghotino buku* terjadi pengulangan huruf yang sama baik vokal biasa disebut asonansi maupun konsonan atau aliterasi.

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Kehadiran pengulangan bunyi konsonan maupun vokal dapat memunculkan berbagai variasi bunyi yang dapat menimbulkan daya sugesti kata atau daya magis untuk membangkitkan kekuatan yang ada di luar diri manusia.

#### (b) Rima sempurna

Rima sempurna merupakan rima yang memiliki bunyi sama pada akhir suku katanya. Rima sempurna dalam mantra ritual *kaghotino buku* dapat dilihat pada penggunaan suku kata “no” sebagai bunyi akhir kata “*tadawuno*” pada baris 1 dan 2. Suku kata “ane” sebagai bunyi akhir kata “*asumakariane*” pada baris 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Suku kata “ti” sebagai akhir kata “*barakati*” pada baris 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Suku kata “gho” sebagai bunyi akhir pada kata “*aesalogho*” baris 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Suku kata “da” sebagai bunyi akhir pada kata “*meda*” baris 32 dan 33. Suku kata “ntu” sebagai bunyi akhir pada kata “*ihintu*” baris 37, 38, 39, 40, 41, dan 42. Suku kata “ngka” sebagai bunyi akhir pada kata “*mahingka*” baris 46, 47, 48, dan 49. Terakhir adalah suku kata “li” sebagai bunyi akhir dari kata “*naembali*” pada baris 50, 51, dan 52.

Berdasarkan analisis di atas, rima sempurna dalam mantra ritual *kaghotino buku* ditemukan pada bunyi “no”, bunyi “ane”, bunyi “ti” bunyi “gho”, bunyi “da”, bunyi “ntu”, bunyi “ngk”, dan bunyi “li”

#### (c) Rima tak sempurna

Rima tak sempurna dalam mantra ini dapat dilihat pada pengulangan sebagian suku kata pada akhir baris yang diberi huruf tebal di bawah ini.

*aesalogho kuliku* [22]

*aesalogho ihiku* [24]

*aesalogho imaniku* [26]

*aesalogho dadiku* [28]

*aesalogho radhakiiku* [30]

Rima yang terjadi di akhir baris dalam penggalan mantra di atas, hanya sebagian suku kata yang sama yaitu “*iku*” sehingga dapat digolongkan sebagai rima tidak sempurna.

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

#### (d) Rima mutlak

Rima mutlak merupakan rima yang terjadi akibat dari pengulangan bunyi secara mutlak antar barisnya. Pada mantra ini dapat dilihat pada pengulangan kata “*mahingka aegiu*” pada penggalan berikut.

*mahingka aegiu rokapaeya*, [46]

*mahingka aegiu rokaruku*, [47]

*mahingka aegiu kadehano wewi* [48]

*mahingka aegiu hae-hae itu* [49]

Rima serupa juga dapat dilihat pada baris berikut yakni penggunaan kata “*barakati omputo*” dan “*barakati kolaki*” yang masing-masing mengalami pengulangan secara mutlak di baris berikutnya.

*barakati omputo nabi* [15]

*barakati omputo hataala*. [17]

*barakati kolaki antara* [18]

*barakati kolakino bhabhaangi* [19]

*barakati kolakino aulia* [20]

Rima mutlak dalam mantra ritual *kaghotino buku* ditemukan pada pengulangan frase *mahingka aegiu*, *barakati omputo*, dan *barakati kolaki*.

## (2) Rima berdasarkan letak kata-katanya dalam baris

### (a) Rima awal

Rima awal merupakan rima yang terdapat pada awal baris. Dalam mantra ritual *kaghotino buku*, rima awal dapat dilihat pada penggunaan kata yang diberi huruf tebal berikut ini.

➤ Kata *tadawuno*

***Tadawuno*** *ghagheku*. [1]

***Tadawuno*** *limaku* [2]

➤ Kata *asumakarie*

***Asumakariane*** *ghau-ghauno*. [7]

***Asumakariane*** *limano*. [8]

***Asumakariane*** *pongkeku*. [9]

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Asumakariane mataku* .[10]

*Asumakariane neeku*. [11]

*Asumakariane wobhaku*. [12]

*Asumakriane lelaku*. [13]

➤ Kata *aesalo*

*Aesalogho wuluku*. [21]

*Aesalogho kuliku*. [22]

*Aesalogho ueku*. [23]

*Aesalogho ihiku*. [24]

*Aesalogho bukuku*. [25]

*Aesalogho imaniku*. [26]

*Aesalogho rahasiaku*. [27]

*Aesalogho dadiku*. [28]

*Aesalogho umuruku*. [29]

*Aesalogho radhakiiku*. [30]

➤ Kata *meda*

*Meda oe punto*. [32]

*Meda oe pasilangga*. [33]

➤ Kata *ihintu*

*Ihintu isaku*. [37]

*Ihintu bhakuku*. [38]

*Ihintu loliku*. [39]

*Ihintu reaku*. [40]

*Ihintu katutubhaku*. [41]

*Ihintu oe molinoku*. [42]

➤ Kata *mahingka*

*Mahingka aegiu rokaeaya*. [46]

*Mahingka aegiu rokaruku*, [47]

*Mahingka aegiu kadehano wewi* [48]

*Mahingka aegiu hae-hae itu*. [49]

➤ Kata *naembali*

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Naembali bulawa. [50]*

*Naembali ointa. [51]*

*Naembali monaka maea. [52]*

Pada analisis rima awal ditemukan pada pengulangan kata “*tadawuno*” pada baris 1 dan 2, “*asumakarie*” pada baris 7- 13, “*barakati*” pada baris 15-20, “*áesalo*”, pada baris 21-30, “*meda*”, pada baris 32, dan 33, “*ihintu*”, pada baris 37-42, “*mahingka*”, pada baris 46-49, dan terakhir kata “*naemabali*” pada baris 50-52. Kata-kata tersebut mengalami pengulangan pada awal baris berikutnya.

### **(b) Rima tengah**

Rima tengah terjadi apabila terdapat bunyi yang sama di tengah-tengah baris antara satu dengan baris berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal berikut ini.

*bakarakati **omputo** nabi [15]*

*barakati **omputo** hataala. [17]*

*barakati **kolaki** antara [18]*

*barakati **kolakino** bhabhaangi [19]*

*barakati **kolakino** aulia. [20]*

*meda **oe** mputo [32]*

*meda **oe** pasilingga [33]*

*mahingka **aegiu** rokapaeya, [46]*

*mahingka **aegiu** rokaruku, [47]*

*mahingka **aegiu** kadehano wewi [48]*

*mahingka **aegiu** hae-hae itu [49]*

Melihat baris di atas, tampak jelas ada penggunaan kata yang sama pada tengah-tengah baris yakni kata “*omputo*” pada baris 15 dan 17, kata “*kolaki*” pada baris 18, 19, dan 20, kata “*oe*” pada baris 32 dan 33, serta kata “*aegiu*” pada baris 46, 47, 48, dan 49. Bentuk demikian dikenal dengan rima tengah.

### (c) Rima akhir

Bentuk ini terjadi manakala kata-kata yang berima berada pada akhir baris. Pada mantra ritual *kagotino buku*, bunyi akhir yang sama terdapat pada baris 1, 2, 9, 10, 11, 12, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, dan 49 yang masing-masing barisnya diakhiri bunyi “ku”. Baris 3, 4, 6, 7, 8, 32, 35, dan 36 masing-masing baris diakhiri dengan bunyi “no”.

### b) Analisis Irama

Pada dasarnya pembacaan mantra dalam ritual *kaghotino buku* tidak memiliki aturan khusus berkaitan dengan nada yang harus digunakan oleh *pande* atau pembaca mantra. Setiap pembaca, bebas menggunakan caranya sendiri tanpa harus mengikuti gaya pembacaan *pande ghoti buku* yang lain. Meskipun demikian, setiap *pande* ketika membacakan mantra terjadi penekanan pada kata-kata tertentu yang biasanya diulangi lebih dari satu kali.

Irama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pengertian pada metrum. Metrum dalam pembahasan ini diartikan sebagai irama yang tetap atau irama yang lahir akibat pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Pola ini berupa susunan jumlah kata yang sama antara baris yang satu dengan baris di bawahnya sehingga memunculkan alunan suara tetap meskipun dibaca dengan orang yang berbeda.

Berikut ini, ada beberapa baris yang terdapat pada mantra ritual *kaghotino buku* dengan pola pengucapan yang sama.

*Tadawuno ghagheku* [1]

*Tadawuno limaku* [2]

Kedua baris di atas memiliki deretan yang sama dengan masing-masing penekanan pada kata “*tadawuno*” (percuma ada bagian) sebagai bentuk penegasan. Pola deretan sama juga dapat dilihat pada baris berikut ini.

*asumakariane ghau-ghauno* [7]

*asumakariane limano* [8]

*asumakariane pongkeku* [9]

*asumakariane mataku* [10]

*asumakariane neeku*, [11]

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*asumakriane wobhaku [12]*

*asumakriane lelaku [13]*

Masing-masing baris diawali dengan kata “*asumakriane*” (saya belahkan/saya bukakan) sebagai bentuk pernyataan. Ketika mengungkapkan kata ini terjadi penekanan dan kemudian diikuti dengan kata berikutnya. Pola pengucapan yang sama, dapat pula dilihat pada baris di bawah ini.

*bakarakati omputo nabi [15]*

*barakati lillahi taala [16]*

*barakati omputo hataala. [17]*

*barakati kolaki antara [18]*

*barakati kolakino bhabhaangi [19]*

*barakati kolakino aulia. [20]*

Secara kasat mata, baris di atas menunjukkan pola deret yang sama. Kata “*barakati*” (berkat) merupakan kata yang mengawali semua baris, kemudian diikuti dengan kata yang menegaskan maksud pembaca mantra. Kata yang mengalami penekanan terjadi di awal baris yakni “*barakati*”. Deretan kata yang sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

*aesalogho wuluku [21]*

*aesalogho kuliku [22]*

*asesalogho ueku [23]*

*aesalogho ihiku [24]*

*aesalogho bukuku, [25]*

*aesalogho imaniku [26]*

*aesalogho rahasiaku [27]*

*aesalogho dadiku [28]*

*aesalogho umuruku [29]*

*aesalogho radhakiiku [30]*

Pada baris di atas dibangun pada pola yang sama sehingga memunculkan pola pengucapan yang sama pula. Semua baris diawali dengan kata “*aesalogho*” (saya mintakan) kemudian diikuti dengan kata yang menyatakan maksud. Pola sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*meda oe mputo [32]*

*meda oe pasilingga [33]*

Ketika mengungkapkan kedua baris di atas, alunan suara yang keluar tetap sama yakni penekanannya berada di awal baris. Di bawah ini, masih merupakan bagian dari baris yang memiliki pola sama ketika diucapkan.

*ihintu isaku,[37]*

*ihintu bhakuku [38]*

*ihintu loliku,[39]*

*ihintu reaku, [40]*

*ihintu katutubhaku [41]*

*ihintu oe molinoku [42]*

Pada baris di atas, penekanan suara terdapat pada kata “*ihintu*” (kamu) sebagai penegasan pada yang mengikutinya. Pola baris yang memiliki irama sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

*mahingka aegiu rokapaeya [46]*

*mahingka aegiu rokaruku, [47]*

*mahingka aegiu kadehano wewi [48]*

*mahingka aegiu hae-hae itu [49]*

Ketika mengucapkan keempat baris pengggalan mantra di atas, alunan suara yang dikeluarkan tetap saja. Ini disebabkan keempat baris tersebut memiliki jumlah kata yang sama dengan penekannya berada pada kata “*mahingka*”. Irama tetap juga dapat dilihat pada baris berikut.

*naembali bulawa [50]*

*naembali ointa [51]*

*naembali monakamaea [52]*

Kata “*naembali*” merupakan awal dari semua baris kemudian diikuti dengan kata berikutnya yang merupakan nama benda sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan ritual *kaghotino buku*. Dengan pola demikian, maka akan melahirkan alunan suara atau nada ketika mengucapkan ketiga baris di atas tetap sama.

#### 4) Gaya bahasa

Penciptaan gaya bahasa pada karya sastra untuk memperoleh keindahan secara maksimal yang dipengaruhi oleh nurani pengarang saat menuangkan ekspresinya. Penciptaan gaya bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa figuratif (majas), diksi, dan paralelisme.

##### a) Majas

Dalam mantra ritual *kaghotino buku* terdapat beberapa beberapa kata kiasan yang pembentukannya melalui penggunaan majas, di antaranya.

##### (1) Metafora

Majas metafora nampak pada penggunaan kata *ane maino* (yang datang) baris 3, merupakan kata kiasan yang mengarah pada seluruh makhluk gaib. Begitu pula kata *sobharino* (yang banyak) dan *sofotauraghoono* (yang mengabulkan) baris 4, sebagai kiasan langsung dari roh-roh halus dan Tuhan Yang Maha Kuasa yang diyakini datang di upacara ritual dalam jumlah banyak dan kata sebagai zat yang mengabulkan permintaan manusia. *Sofoburino* (yang menuliskan) baris 6, merupakan kiasan langsung yang mengarah pada malaikat diperbantukan oleh Swt., untuk mencatat permintaan manusia yang diinginkan ke-Nya.

##### (2) Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Penggunaan gaya bahasa apostrof dalam mantra ini terlihat ketika ia mengarahkan pembicaraannya langsung kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad untuk didengarkan permintaannya yang pada dasarnya kedua nabi tersebut telah meninggal.

##### (3) Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam mantra ini dapat dilihat pada baris 31 *mai hende-hende* (datang naik-naik) yang melukiskan rezki dapat melakukan tindakan seperti benda hidup yang dapat melangkah. *Mpolali-lali* (saling melumbai) baris 34 yang mengiaskan rezki seolah-olah bersifat seperti manusia yang dapat bersaing dalam perlombaan. *Mpologo-logo mburumaino* (saling berebutan dan meninggalkan yang terlambat) secara akal sehat, hal ini tidak dapat dilakukan oleh benda mati. Akan tetapi, dalam karya sastra

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



memungkinkan hal itu. Seperti yang terjadi pada penggalan mantra di atas, dengan menggunakan gaya bahasa *personifikasi* sifat rezki dilukiskan layaknya seperti sifat manusia yang dapat berebutan.

#### (4) *Simile* atau persamaan

Majas *simile* atau persamaan dapat dilihat pada baris 32 *meda oe punto* (seperti air yang membludak). Ungkapan ini merupakan perbandingan yang eksplisit antara rezki dengan air yang membludak. Melalui ungkapan tersebut, pembaca mantra mengibaratkan peningkatan rezki yang diinginkan seperti air yang membludak. Majas serupa juga terdapat pada baris 33 *meda oe pasilingga* (seperti air *pasilingga*) yang berfungsi untuk menyatakan kelancaran rezki diibaratkan seperti air *pasilingga*. Tidak diketahui secara pasti tentang arti kata *pasilingga*. Menurut informan (La Djaunu) *pasilingga* adalah air sungai yang mengalir deras tanpa dihalangi oleh apapun.

#### b) Diksi

Diksi berhubungan dengan pemilihan kata yang digunakan untuk menciptakan mantra ritual *kaghotino buku*. Dalam mantra ini, terdapat beberapa penggunaan kata yang sama antar barisnya. Seperti kata *tadawuno* pada baris 1 diulang pada baris 2, kata *asumakariane* pada baris 7 diulang pada baris 8, 9, 10, 11, 12, dan 14, kata *barakati* pada baris 15 diulang pada baris 16, 17, 18, 19, dan 20, kata *ihintu* pada baris 37 diulang pada baris 38, 39, 40, 41, dan 42, kata *mahingka* pada baris 46 diulang pada baris 47, 48, dan 49, serta kata *naembali* pada baris 50, 51, dan 52. Salah satu tujuan memilih kata yang sama ini adalah untuk melahirkan daya sugesti kata.

Selain memilih penggunaan kata yang sama antar barisnya, dalam mantra ini juga terdapat pemilihan kata yang mengandung asonansi dan aliterasi. Salah satunya adalah pengulangan vokal o pada kata *sofotahuraghoono* dan pengulangan konsonan l pada kata *lelaku*. Kehadiran asonansi dan aliterasi ini dalam satu kata akan menimbulkan variasi bunyi di internal kata tersebut.

Dalam mantra ini juga terdapat beberapa kata yang kurang umum digunakan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, seperti kata *sofotahuraghoono* pada baris 4, kata *bhasakari* baris 14, *kolaki antara* baris 18,

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*kolakino bhabhaangi* baris 19, *kolakino aulia* baris 20, *oe punto* baris 32, *oe pasilangan* baris 33, kata *katutubhaku* pada baris 41, dan *monaka maea* baris 52. Penggunaan kata-kata yang kurang umum dalam sebuah mantra bermaksud untuk memperkuat daya sugesti kata.

### c) Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Dalam mantra ritual kaghotino buku terdapat beberapa baris yang secara struktur menduduki fungsi gramatikal sama dan letaknya berdekatan. Hal ini dapat dilihat pada penggalan berikut.

*Asumakariane ghau-ghauno. [7]*

*Asumakariane limano. [8]*

Kedua baris di atas, dibangun oleh struktur gramatikal yang sama yakni subjek, predikat, dan objek. *a* (saya) pada kata *asumakariane* menduduki posisi subjek dan *sumakariane* (akan belahkan) berfungsi sebagai predikat. Sedangkan posisi objek masing-masing diisi oleh *ghau-ghauno* (jantungnya) dan *limano* (tangannya). Penggunaan struktur gramatikal yang sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

*Asumakariane pongkeku. [9]*

*Asumakariane mataku. [10]*

*Asumakariane neeku. [11]*

*Asumakariane wobhaku. [12]*

*Asumakariane lelaku. [13]*

Sama dengan kata *asumakariane* di atas, *a* (saya) menduduki posisi subjek dan *sumakariane* (akan belahkan) berfungsi sebagai predikat kemudian masing-masing barisnya diikuti oleh pelengkap. Gaya paralelisme berikutnya dapat dilihat pada susunan kalimat di bawah ini.

*Barakati omputo nabi. [15]*

*Barakati lilahi taala. [16]*

*Barakati omputo hataala. [17]*

*Barakati kolaki antara. [18]*

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Barakati kolakino bhabhaangi. [19]*

*Barakati kolakino aulia. [20]*

Masing-masing baris ini, didahului oleh kata yang berisi tentang pujaan pada sebuah objek. kemudian diikuti dengan nama benda yang dijadikan pujaannya. Gaya serupa juga dapat dilihat pada beberapa kalimat di bawah ini.

*Aesalogho wuluku. [21]*

*Aesalogho kuliku. [22]*

*Aesalogho ueku. [23]*

*Aesalogho ihiku. [24]*

*Aesalogho bukuku. [25]*

*Aesalogho imaniku. [26]*

*Aesalogho rahasiaku. [27]*

*Aesalogho dadiku. [28]*

*Aesalogho umuruku. [29]*

*Aesalogho radhakiiku. [30]*

*Ae* (saya) pada kata *aesalogho* sama-sama menduduki posisi subjek dan *salogho* (mintakan) sebagai predikat kemudian diikuti dengan pelengkap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara struktur, ke sembilan baris di atas memiliki bentuk gramatikal yang sama.

*Meda oe punto. [32]*

*Meda oe pasilangga. [33]*

Masing-masing diawali dengan konjungsi *meda* (seperti) sebagai penghubung dengan kalimat yang terdapat pada baris 30 kemudian dengan objek yang disertai pelengkap.

*Ihintu isaku. [37]*

*Ihintu bhakuku. [38]*

*Ihintu loliku. [39]*

*Ihintu reaku. [40]*

*Ihintu katutubhaku. [41]*

*Ihintu oe molinoku. [42]*

Baris 37 sampai 42 penggunaan kata *ihintu* tampak menonjol dan sama-sama menduduki fungsi sebagai subjek. Setelah itu, masing-masing barisnya diikuti dengan keterangan.

*Mahingka aegiu rokapaeya [46]*

*Mahingka aegiu rokaruku [47]*

*Mahingka aegiu kadehano wewi [48]*

*Mahingka aegiu hae-hae itu. [49]*

Bila dilihat dari isinya, ke empat baris ini (baris 46-49) merupakan kalimat berita. Melalui pemakaian pola kalimat yang sama, pembaca mantra menyatakan upaya hendak dicari oleh peserta ritual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

*Naembali bulawa. [50]*

*Naembali ointa. [51]*

*Naembali monaka maea. [52]*

Gaya paralelisme yang terakhir dalam mantra ritual *kaghotino buku* adalah penggunaan pola kalimat sama untuk menyatakan hasil yang dicapai atas usaha yang mereka lakukan dalam mencari kebutuhan hidup.

#### **b. Ko-Teks**

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab II (lihat Sibarani) bahwa ko-teks merupakan bagian terpenting dalam memberikan pemaknaan terhadap teks tradisi lisan. Ko-teks itu di bagi atas: *paralinguistic* (suprasegmental), *kinetic* (gerak-isyarat), *proksemic* (penjagaan jarak), dan unsur-unsur material atau benda-benda yang digunakan, jenis ini cocok untuk mengkaji tradisi lisan yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk upacara.

##### 1) *Paralinguistic* (suprasegmental)

Unsur suprasegmental dalam teks mantra dapat dilihat pada intonasi dan tekanan yang muncul saat diucapkan. Seperti yang telah dijelaskan pada analisis irama di atas, bahwa mantra yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* sebagian besar di bangun oleh pola kalimat yang sama, sehingga intonasi yang dimunculkan antar barisnya tetap sama saja dengan penekanan berada di awal baris. Salah satunya dapat di lihat pada penggalan berikut.

*Mahingka aegiu rokapaeya [46]*

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Mahingka aegiu rokaruku [47]*

*Mahingka aegiu kadehano wewi [48]*

*Mahingka aegiu hae-hae itu. [49]*

## 2) *Kinetic* (gerak-isyarat)

Saat orang sedang berbicara biasanya ada gerakan-gerakan tertentu yang menyertainya, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, gerakan badan dan sebagainya. Sehubungan dengan ritual *kaghotino buku* gerakan yang nampak ketika pawang membacakan mantranya adalah ekspresi wajah yang serius dan anggukkan kepala. Gerakan ini dimaksudkan untuk menjaga kesakralan mantra serta memberikan penekanan agar tujuan pembaca mantra dapat terkabulkan. Misalnya *pande ghoti buku* ketika mengucapkan kalimat berikut ini, maka gerakan yang nampak adalah menaikan kepalanya saat mengucapkan kata *aesalogho* (saya mintakan) dan menurunkan kepalanya saat mengucapkan kata yang mengikutinya.

*Aesalogho imaniku. [26]*

*Aesalogho rahasiaku. [27]*

*Aesalogho dadiku. [28]*

*Aesalogho umuruku. [29]*

*Aesalogho radhakiiku. [30]*

## 3) *Proksemic* (penjagaan jarak)

Tradisi lisan yang sifatnya dilakukan (drama) penjagaan jarak dapat menggambarkan peran seorang tokoh, seperti raja dengan rakyat, pembantu dengan majikan, pimpinan dengan bawahan, dan sebagainya. Hal demikian berbeda dengan penjagaan jarak yang terjadi pada ritual *kaghotino buku*, bukan berfungsi untuk membedakan peran seperti pada drama. Akan tetapi, penjagaan jarak ini dilakukan agar pembaca mantra tefokus dan tidak terganggu dengan peserta ritual yang duduk di sekitarnya.

## 4) Unsur-unsur material (benda-benda)

Benda-benda yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* memiliki fungsi sebagai berikut.

### a) Bambu (wulu)

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bambu ini didirikan sejajar dengan tiang utama (tengah) rumah dengan ujung bagian bawah menyentuh tanah. Menurut kepercayaan mereka, tanah merupakan simbol Nabi Adam As., karena Nabi Adam adalah manusia pertama kali diciptakan di muka bumi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa berasal dari tanah.

Jadi, bambu bulu dalam ritual *kaghotino buku* dijadikan sebagai sarana penghubung antara proses ritual yang dilaksanakan dengan Nabi Adam As., melalui kemuliaan yang ada pada dirinya (Nabi Adam As.) ritual yang dilaksanakan tersebut dapat dikabulkan oleh Swt.

b) Kain putih

Hampir seluruh kegiatan ritual yang ada di masyarakat Muna menggunakan kain putih dengan memiliki fungsi tertentu, tergantung dari jenis upacara yang dilaksanakan. Kain putih itu menyimbolkan kesucian sesuatu (tergantung di mana ia ditempatkan). Misalnya dalam upacara *pesondo* kain putih digunakan sebagai pengalas anak ketika dibaringkan di atas talang. Maka kain putih itu menyimbolkan bahwa anak tersebut dilahirkan dalam keadaan suci (lihat Nazriani).

Dengan demikian, penggunaan kain putih dalam ritual *kaghotino buku* tidak terlepas dari simbol yang melekat pada benda itu yakni kesucian. Pada ritual ini, kain putih digunakan sebagai penutup bambu yang bagian atas, di mana bambu sendiri dijadikan sebagai sarana penghubung antara Nabi Adam dan pelaksana ritual. Maka dapat disimpulkan bahwa kain putih yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* menyimbolkan kesucian Nabi Adam As.

c) Loyang

Dengan bentuknya yang bundar dan bagian tengahnya turun ke bawah maka ketika menyimpan suatu benda maka benda tersebut akan terkumpul atau terfokus pada satu titik. Dalam ritual *kaghotino buku*, Loyang dipergunakan sebagai tempat menyimpan makanan yang akan dibaca-baca. Jadi penggunaan loyang pada ritual ini agar pembacaan mantra dapat terfokus pada salah satu titik yakni makanan yang sedang dibacakannya.

d) Lampu tembok

Biasanya lampu ini terbuat dari kaleng susu yang mereka gunakan sebagai penerang di malam hari (suasana gelap). Meskipun ritual *kaghotino buku* tidak pernah dilaksanakan di malam hari akan tetapi masih tetap saja menjadikan lampu tembok sebagai bagian perlengkapannya. Ini menandakan bahwa lampu tersebut hanya sebagai simbol agar peserta ritual selalu mendapatkan jalan yang terang ketika menjalani kehidupan.

Selain itu, lampu tembok juga berfungsi sebagai alat penanda tentang baik tidaknya ritual yang diselenggarakan. Misalnya, lampu ini padam sebelum seluruh rangkaian ritual *kaghotino buku* dilaksanakan. Maka itu bertanda tujuan peserta ritual melaksanakan ritual ini tidak tercapai sepenuhnya.

e) Minuman tradisional (*kameko*)

Merupakan jenis minuman berasal dari pohon aren, rasanya manis yang biasa digunakan sebagai bahan dasar membuat gula merah dan bahkan ada sebagian masyarakat menjadikannya sebagai minuman sehari-hari (pengganti air putih). Pada ritual ini, *kameko* disiramkan di atas sajen dengan maksud untuk memberi minum pada roh halus dan jin. Dengan demikian, roh halus dan jin itu tidak akan lagi mengganggu kehidupan mereka sebab telah dilayani dengan baik berupa penyuguhan makanan dan minuman.

f) Benang putih

Setelah proses upacara selesai, maka seluruh peserta wajib mengenakan benang putih. Benang tersebut dapat dikenakan di tangan, pinggang, atau kaki terserah kemauan mereka. Benang ini terdiri atas 12 helai yang kemudian digabung menjadi satu. Angka 12 merupakan simbol yang menunjukkan jumlah bulan dalam satu tahun, (La Djaunu). Keterangan yang berbeda tentang jumlah helai benang yang akan dikenakan oleh peserta ritual datang dari La Ndeengu, menurutnya helai benang harusnya terdiri atas 7 helai sebagai simbol jumlah hari dalam seminggu.

g) Sajen

Sajen yang dimaksudkan adalah seperangkat sesembahan pada roh halus yang isinya meliputi; nasi, telur ayam kampung, rokok tradisional (terbuat dari

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

daun enau muda yang dikeringkan atau masyarakat Muna menyebutnya dengan istilah *kowala*), minuman tradisional (*kameko*), serta daun sirih (*kampanaha*). Konon dahulu pernah ada kejadian, ada orang yang sakit keras sehingga matanya berputar-putar dan tangannya gemetar. Menurut dukun yang dimintai bantuannya, orang sakit ini digantung oleh jin. Maka mereka harus meletakkan nasi, telur, dan bahan rokok di depan pintu rumah untuk memberi makan pada jin dan dengan demikian dapat mendamaikan dia. Masih dari sumber yang sama, dahulu ada suatu kejadian seorang *kandoli* (roh seorang wanita yang telah meninggal) masuk ke rumah *modhi* (pemuka agama) untuk meminta sirih (lihat J. Couvreur).

Sajen ini terdiri atas lima bagian yang disusun seperti mata dadu menunjukkan angka lima. Di mana sajen yang bagian tengah sebagai simbol peserta ritual. Sedangkan empat sajen yang lain sebagai simbol benteng untuk melindungi peserta ritual dari gangguan roh halus yang datang dari empat arah yakni bagian depan dan belakang serta bagian kiri dan kanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sajen dalam ritual *kaghotino buku* adalah agar peserta ritual bebas dari gangguan roh halus maupun jin.

h) Nasi dan telur

Selain digunakan sebagai sajen, nasi dan telur juga dipergunakan sebagai makanan wajib bagi pelaku ritual. Ini sebagai simbol kebersamaan antara peserta ritual dengan makhluk gaib melalui jenis makanan yang sama.

i) Daun *lapi*

Daun ini dipergunakan sebagai tempat sajen yang terdiri atas satu sendok nasi, satu batang rokok, satu lembar daun sirih, serta 1 biji telur ayam kampung. Jadi, daun *lapi* diibaratkan sebagai piring atau tempat makan bagi makhluk gaib.

j) Daun pisang

Daun pisang dalam ritual ini hanya sebagai tempat untuk meletakkan daun *lapi* yang sebelumnya telah diisi dengan sesajen.

k) Piring

Piring tersebut akan digunakan sebagai tempat makan yang sebelumnya telah dibaca-baca oleh *pande ghoti buku*.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



### 1) Barang tajam

Barang tajam yang digunakan sebagai perlengkapan dalam ritual *kaghotino buku* adalah berupa peralatan yang digunakan bertani seperti parang, tembilan, cangkul, dan sebagainya. Ini bertujuan agar peralatan ini tidak menimbulkan bahaya pada saat digunakannya. Misalnya, terhindar dari luka pada memotong rumput dengan menggunakan parang. Selain itu, ini juga memberikan suatu gambaran kepada pemilik tradisi generasi masa kini bahwasanya masyarakat Muna masa lampau mengadakan hidup di bidang pertanian dengan memanfaatkan peralatan ala kadarnya, (La Ndeengu).

### c. Konteks

Konteks adalah situasi yang ada di sekitar kita ketika sebuah peristiwa tutur atau ritual berlangsung. Pemaknaan sebuah bahasa yang diungkapkan oleh seseorang ditentukan oleh konteks, yakni pada saat kapan dan di mana bahasa itu digunakan. Pada ritual *kaghotino buku*, penulis melihat beberapa konteks yang melingkupinya yakni konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi.

#### 1) Konteks budaya

Konteks budaya penyelenggaraan ritual turut mempengaruhi teks mantra yang digunakan. Misalnya mantra pada ritual *kaghotino buku* tentu berbeda dengan mantra yang digunakan dalam upacara kematian. Ini disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai dalam menyelenggarakan ritual yang dimaksud.

Pada ritual *kaghotino buku*, teks mantra yang digunakan berisi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan maupun makhluk gaib atau roh-roh halus agar diberi rezki, umur panjang, kesehatan, kehidupan yang lebih baik, kekuatan, serta dijauhkan dari segala halangan saat peserta ritual mencari kebutuhan hidupnya (lihat analisis makna dalam bagian bab ini). Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa penggunaan sebuah teks mantra dalam kegiatan ritual tergantung jenis ritualnya.

## 2) Konteks sosial

Konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks. Faktor-faktor sosial itu berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, kelas sosial, suku, usia, dan sebagainya. Kontek sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam suatu ritual baik itu sebagai pelaku, pengelola, penikmat, dan bahkan komunitas pendukungnya.

### a) Pelaku

Pelaku atau *pande* yang membawakan ritual *kaghotino buku* tidak dibatasi perbedaan jenis kelamin maupun kelas sosial, yang paling terpenting adalah ia telah berusia dewasa dan menikah.

### b) Pengelola atau peserta

Ritual ini bisa diikuti oleh siapa saja yang mau, tanpa dibatasi jenis kelamin, usia, maupun kelas sosial. Biasanya ritual ini dilakukan oleh kelompok keluarga yang tinggal dalam satu rumah tapi bukan berarti membatasi orang yang berasal dari luar untuk menjadi peserta.

### c) Komunitas pendukungnya

Komunitas pendukung ritual ini berasal dari masyarakat Muna. Seiring berjalannya waktu animo untuk menyelenggarakan ritual yang dimaksud sudah mulai berkurang dan bahkan di daerah perkotaan seperti Kota Raha (ibukota Kab. Muna) ritual *kaghotino buku* sudah terasa asing di kalangan generasi muda.

## 3) Konteks situasi

Hal ini mengacu pada pada waktu, tempat, dan penggunaan teks. Deskripsi konteks situasi waktu akan menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukan, dan performansi sebuah tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu.

### a) Waktu pelaksanaan

Ritual *kaghotino buku* hanya bisa dilakukan pada hari Jumat dan Minggu sejak matahari mulai terbit sampai matahari condong ke barat (sekitar jam 6 pagi-jam 12 siang). Menurut kepercayaan mereka, ketika matahari beranjak naik, maka

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

itu merupakan waktu yang baik untuk bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengangkat atau mengabulkan permintaannya. Tahun dan bulan pelaksanaan tidak dipersoalkan dalam ritual ini yang terpenting adalah memperhatikan hari dan posisi matahari seperti yang disebutkan di atas.

Cauvreur dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*, memaparkan pembagian hari baik dalam seminggu yang disebutnya dengan istilah *kutika yang tujuh* (lihat lampiran 6). Menurut pembagian waktu ini, hari Jumat dianggap merupakan waktu yang diserukan oleh Tuhan kepada para nabi untuk menikah (Cauvreur menyebutnya istilah kawin) dan di hari pula Tuhan menikahkan Nabi Adam dan Hawa. Sedangkan hari Minggu dianggap sebagai waktu yang baik untuk melakukan sesuatu sebab pada hari tersebut Tuhan menciptakan alam semesta.

b) Tempat pelaksanaan

Ritual *kaghotino buku* hanya dapat dilaksanakan di rumah yang bersangkutan (pelaku) dengan posisi duduk di samping tiang rumah bagian tengah atau dalam istilah bahasa Wunanya adalah *wuntano lambu*. Tiang tersebut di atas, merupakan tiang pertama didirikan ketika membangun sebuah rumah disertai dengan pembacaan mantra yang dibawakan oleh parika agar rumah itu dapat membawa berkah bagi penghuninya.

4) Konteks ideologi

Sibarani mengemukakan konteks ideologi mengacu pada kekuasaan atau kekuatan yang mempengaruhi dan mendominasi suatu teks. Ideologi adalah paham, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama oleh masyarakat. Ideologi menjadi suatu konsep sosiokultural yang mengarahkan dan menentukan nilai yang terdapat dalam sebuah komunitas.

Meskipun mayoritas masyarakat Muna saat ini beragama Islam akan tetapi kebudayaan pra-Islam masih mempengaruhi adat kebiasaan terutama bentuk upacara ritual. Salah satunya adalah ritual *kaghotino buku*. Dalam ritual ini, tuturan mantra yang digunakan berupa permohonan kepada sang Pencipta (Allah Swt.) agar selalu diberi kekuatan, rekzi, keimanan, umur panjang, kehidupan yang

lebih baik, serta dijauhkan dari segala marah bahaya. Tetapi dalam ritual ini juga menggunakan peralatan dan perlengkapan yang menyimbolkan suatu hal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual *kaghotino buku* merupakan percampuran ideologi antara Islam dan non-Islam. Anggapan ini cukup beralasan sebab ketika pertama kali masyarakat Muna diperkenalkan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Abdul Wahid sekitar tahun 1521 M dan kemudian dilanjutkan oleh Firus Muhammad, proses pengislaman tidak menentang secara radikal adat-adat kebiasaan masyarakat Muna Pra-Islam dan bahkan adat kebiasaan ini dijadikan sebagai wahdah untuk memasukkan ajaran Islam secara berlahan-lahan dengan harapan akan terbentuk suatu generasi muslim yang dapat melangsungkan proses Islamisasi secara utuh dan berkesinambungan, (lihat Muh. Luthfi Malik).

## 2. Analisis isi

Isi yang dimaksudkan pada bagian ini adalah makna dan fungsi yang terkandung dalam teks mantra ritual *kaghotino buku*. Untuk memahami makna, peneliti menggunakan cara berikut.

- Melihat bunyi kata-kata yang dominan (yang sering diulang). Pengulangan bunyi ini kemungkinan menyembunyikan sebuah makna.
- Menyalami makna konotatif. Pada dasarnya, bahasa puisi melewati batas-batas maknanya yang lazim. Melalui makna konotatif ini yang pembentukannya menggunakan majas, dalam puisi membangun suatu imaji atau citra tertentu.
- Menelusuri siapa yang dimaksudkan oleh kata ganti.
- Melihat pertalian makna antara satu unit dengan unit yang lain (antar baris) yang membentuk satu kesatuan (keutuhan makna).
- Mencari makna yang tersembunyi dengan cara memahami dan bertukar pikiran mantra tersebut.

### a. Makna

Untuk memudahkan penafsiran makna, peneliti membagi mantra dalam bentuk penggalan-penggalan yang setiap penggalannya diberi nomor urut.

#### La Tike, 2013

Ritual *Kaghotino Buku* Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

**Teks asli**

- 1) *Tadawuno ghagheku*  
*Tadawuno limaku*

**Terjemahan**

percuma ada kakiku  
 percuma ada tanganku

Pada baris mantra di atas terdapat kata ganti yakni “ku” pada kata *ghagheku* dan *limaku* mengarah pada pembaca mantra. Kata “tadawuno” mengalami *repetisi* atau pengulangan kata untuk menggambarkan bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk mengabulkan permintaan orang yang dibacakannya. Akan tetapi yang mempunyai kekuasaan itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

**Teks asli**

- 2) *Pata kasundupa*  
*Ane maino,*  
*Sobharino*  
*Sofotauraghoono*

**Terjemahan**

tidak akan mendapat siksaan  
 sama yang datang  
 yang banyak  
 yang mengabulkan

Penggunaan kata ganti “no” pada *maino*, *sobharino*, *sofotauraghoono*. Kata ganti “no” pada kata *maino* mengarah kepada Tuhan, malaikat, dan arwah leluhur yang diyakini datang pada ritual tersebut. Kata ganti “no” pada kata “*sobharino*” masih memiliki pertalian makna dengan kata sebelumnya (*maino*) yang mengarah pada Tuhan, malaikat, dan arwah leluhur yang datang dalam jumlah lebih dari satu atau banyak. Sedangkan pada kata *sofotauraghoono* kata ganti “no” mengarah pada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa alam yang dapat mengabulkan permintaan manusia.

Bila dilihat dari sudut pandang gaya bahasa dan konteks penuturannya. Mantra di atas menggunakan majas metafora. Ini nampak penggalan mantra menggunakan kata *sobharino* (yang banyak) sebagai kiasan dari Tuhan, malaikat, dan arwah leluhur yang diyakini datang di ritual dan kata *sofotauraghoono* (yang mengabulkan) sebagai kiasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai zat yang mengabulkan permintaan manusia.

Selain terdapat penggunaan kata ganti, pada kalimat di atas juga terdapat kata *kasundupa*. *Kasundupa* ini menurut kepercayaan masyarakat Wuna berupa penyakit yang menimpa seseorang akibat tidak menepati janji yang telah diungkapkan. Misalnya saja, ia berjanji untuk menyumbangkan sebagian rezkinya

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

manakala berhasil memanen padi. Pada suatu ketika padi tersebut berhasil sesuai harapannya dan ternyata janji itu tidak ditepati. Maka ia akan dikena penyakit yang disinyalir merupakan siksaan dari Tuhan dan roh-roh halus yang datang pada ritual tersebut.

Di sini menekankan tentang pentingnya menjaga kejujuran dan konsisten pada sebuah perkataan yang telah diungkapkan. Ketika berjanji maka wajib hukumnya untuk dipenuhi.

Teks asli	Terjemahan
3) <i>Katingke-tingke ini</i>	kamu dengar-dengar ini
<i>Nabi adhamu</i>	Nabi Adam
<i>Nabi muhamadhi</i>	Nabi Muhammad
<i>Aesalo safoburino</i>	saya minta yang menulis
<i>Sofotauraghoono</i>	yang mengabulkan

Penggalan mantra di atas, berisi tentang permohonan pembaca mantra kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad untuk menjadi penghubungnya dengan pencatat doa (malaikat) dan penguasa alam yang mengabulkan doa (Allah Swt.). Malaikat ditunjukkan melalui penggunaan kata ganti “no” pada kata *sofoburino* mengarah pada makhluk yang diperbantukan Allah Swt., untuk mencatat permintaan manusia yang diinginkan kepa-Nya. Sedangkan “no” pada kata *sofotauraghoono* mengarah pada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa alam yang dapat mengabulkan permintaan manusia.

Kata *sofoburino* dan *sofotauraghoono* merupakan kata kiasan langsung sebab benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Waluyo dalam bukunya yang berjudul Teori dan Apresiasi Puisi, jenis seperti itu disebut dengan istilah metafora. Selain itu, pada penggalan mantra di atas pembaca menggunakan gaya bahasa apostrof. Init erlihat ketika ia mengarahkan pembicaraannya langsung kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad untuk didengarkan permintaannya yang pada dasarnya kedua nabi tersebut telah meninggal.

Terlepas dari penggunaan gaya bahasa, kita dapat memahami bahwa masyarakat Muna khususnya yang ada dalam lingkaran ritual ini masih mengayakini tentang adanya suatu hal yang bisa dijadikan sebagai perantara

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ketika menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Perantara itu melibatkan orang-orang yang dianggap suci seperti Nabi Adam dan Nabi Muhammad.

<b>Teks asli</b>	<b>Terjemahan</b>
4) <i>Asumakariane limaku</i>	saya belahkan tanganku
<i>Asumakariane pongkeku</i>	saya belahkan telingaku
<i>Asumakariane mataku</i>	saya belahkan mataku
<i>Asumakariane neeku</i>	saya belahkan hidungku
<i>Asumakriane wobhaku</i>	saya belahkan mulutku
<i>Asumakriane lelaku</i>	saya belahkan lidahku

Dalam pandangan mereka, tangan, telinga, mata, hidung, mulut, dan lidah awalnya tidak memiliki bentuk. Melalui kekuasaan Sang Pencipta dibentuklah anggota badan itu dengan cara membelahnya sehingga tangan membentuk jari-jari, telinga membentuk lubang, mata menjadi terbuka, hidung membentuk lubang, dan seterusnya. Sehingga bagian-bagian ini dapat berkerja sesuai fungsinya yakni tangan dapat memegang, telinga dapat mendengar, mata dapat melihat, hidung dapat mencium, serta mulut dan lidah dapat digunakan sebagai alat berbicara, La Djaunu (*pande ghoti buku*).

<b>Teks asli</b>	<b>Terjemahan</b>
5) <i>Barakati anabi</i>	berkat para nabi
<i>Barakati omputo nabi</i>	berkat kebesaran nabi
<i>Barakati lillahi taala</i>	berkat lillahi ta'allah
<i>Barakati omputo hataala</i>	berkat kebesaran Allah Swt.
<i>Barakati kolakino antara</i>	berkat penguasa antara
<i>Barakati kolakino bhabhaangi</i>	berkat penguasa bhabhaangi
<i>Barakati kolakino aulia</i>	berkat penguasa aulia

Kata “*barakati*” merupakan kata kiasan yang mengarah kepada sesuatu dianggap memiliki kelebihan. Misalnya, ada seserong yang diyakini pada saat hidup memiliki kelebihan mengusir binatang buas. Suatu ketika kita pergi di hutan yang diduga banyak dihuni oleh binatang tersebut. Maka agar terhindar dari gangguannya, cukup menyebut nama orang itu.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Begitu pula penggunaan kata *barakati* pada kutipan mantra di atas. Dilandasi keyakinan bahwa para nabi, Allah Swt., serta roh-roh halus (*kolakinno antara, bhabhaangi, kolakino aulia*) mempunyai kelebihan dalam mengatur kehidupan manusia. Maka dengan menyebut nama dan kebesaran-Nya permintaan yang diinginkan diyakini dapat terkabulkan.

Berdasarkan terjemahan bebas di atas, kita dapat memperoleh makna bahwa yang mentukan segala sesuatu dalam kehidupan manusia adalah bukanlah manusia itu sendiri melainkan Tuhan Yang Maha Kuasa.

**Teks asli**

**Terjemahan**

6) *Aesalogho wuluku*  
*Aesalongho kuliku*  
*Asesalogho ueku*  
*Aesalogho ihiku*  
*Aesalogho bukuku*

saya mintakan buluku  
saya mintakan kulitku  
saya mintaka uratku  
saya mintakan dagingku  
saya mintakan tulangku

Potongan mantra yang pada kalimat ini memiliki pertalian makna dengan penggalan 3 dan 4, yakni merupakan bagian permintaan pertama yang diinginkan oleh pembaca mantra kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar peserta ritual dihindarkan dari berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh gangguan roh jahat atau gangguan lain yang berasal dari luar. Penyakit tersebut diyakini dapat melalui bulu, kulit, urat, daging, serta tulang atau dengan kata lain berupa permohonan agar mereka dilindungi dari berbagai penyakit.

**Teks asli**

**Terjemahan**

7) *Aesalogho imaniku*

saya mintakan imanku

Permintaan kedua adalah agar mereka diberikan keimanan. Dengan keimanan yang kuat memungkinkan manusia dapat mengontrol diri terhadap segala tindakan yang bersebrangan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

**Teks asli**

**Terjemahan**

8) *Aesalogho rahasiaku*

saya mintakan rahasiaku

Permintaan ketiga yakni permohonan agar setiap rahasia yang ada pada diri mereka tetap terjaga dengan itu bisa merasakan kehidupan yang tenang.



**Teks asli****Terjemahan**9) *Aesalogho dadiku*

saya mintakan kehidupanku

Keempat, mereka meminta untuk diberi kehidupan yang lebih baik dibanding hari sebelumnya. Misalnya, bila hari ini belum mampu membangun rumah maka kedepanya mampu membangunnya.

**Teks asli****Terjemahan**10) *Aesalogho umuruku*

saya mintakan umurku

Permintaan kelima, mereka menginginkan untuk diberi umur panjang.

**Teks asli****Terjemahan**11) *Aesalogho radhakiiku*

saya mintakan rezkiku

*Mai hende-hende*

datang naik-naik

Pemintaan keenam, peserta ritual menginginkan rezkinya mengalami peningkatan dibandingkan dengan apa yang diperoleh sebelumnya.

**Teks asli****Terjemahan**12) *Meda oepunto*

seperti air yang membludak

Dengan menggunakan perbandingan yang bersifat eksplisit, pembaca mantra menyatakan peningkatan rezki yang diinginkan ibaratnya seperti air yang membludak. Ungkapan seperti ini oleh Gorys Keraf disebutnya dengan istilah *majas simile* atau *persamaan*.

**Teks asli****Terjemahan**13) *Meda oe pasilingga*seperti air yang *pasilingga*

Tidak diketahui secara pasti tentang arti kata *pasilingga*. Namun, menurut informan (La Djaunu) *pasilingga* adalah air sungai yang mengalir deras tanpa dihalangi oleh apapun. Penggalan mantra ini menggunakan majas *simile* atau *persamaan* untuk menyatakan peningkatan rezki yang diinginkan oleh peserta ritual diibaratkan seperti air *Pasilingga* yang mengalir deras tanpa hambatan. Dengan itu, kita dapat memahami bahwa makna yang terkandung dalam penggalan mantra ini berupa permohonan agar mereka mendapat kelancaran rezki tanpa mengalami hambatan sedikitpun layaknya air mancur yang terus mengalir.

**Teks asli****Terjemahan**14) *Mpolali-lali*

saling melumbai

Dengan menggunakan gaya bahasa *personifikasi*, pembaca mantra mengungkapkan bahwa rezki yang diinginkan oleh peserta ritual dapat berlomba. Jika diperhatikan dari segi penggunaan huruf pada penggalan ini terdapat pengulangan huruf konsonan atau biasa disebut dengan istilah gaya bahasa *aliterasi* sebagai bentuk penekanan agar rezki yang didapatkan oleh peserta ritual *mpolali-lali* (saling melumbai).

**Teks asli****Terjemahan**15) *Mpologo-logo mburumaino*

saling berebutan

Secara akal sehat, saling berebutan tidak dapat dilakukan oleh benda mati. Akan tetapi dalam karya sastra memungkinkan hal itu. Seperti yang terjadi pada penggalan mantra di atas, dengan menggunakan gaya bahasa *personifikasi* sifat rezki dilukiskan layaknya seperti sifat manusia yang dapat berebutan.

**Teks asli****Terjemahan**16) *Lali mburumaino*

melumbai yang terlambat

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia disebut dengan istilah *personifikasi*.

**Teks asli****Terjemahan**17) *Ihintu isaku*

kamu ari-ari

*Ihintu bhakuku*

kamu bekal

*Ihintu loliku*

kamu sum-sum

*Ihintu reaku*

kamu darah

*Ihintu katutubhaku*

kamu katutubhaku

*Ihintu oe molinoku*

kamu darah putih

Penggunaan kata ganti *ihintu* (kamu) pada poin ini mengarah kepada roh halus. Pada subjek “kamu” pembaca mantra mengungkapkan bahwa dia (roh halus) merupakan bagian dari diri peserta ritual (ari-ari, bekal, sum-sum, darah). Selain penggunaan kata ganti “kamu” juga terdapat kata ganti “ku” yang

mengarah pada pembaca mantra selaku pemohon atau yang mendoakan peserta ritual.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa isi yang terkandung pada kutipan mantra di atas merupakan rayuan kepada roh-roh halus agar tidak menghalangi usaha peserta ritual dalam mencari nafkah atau rezki.

**Teks asli**

**Terjemahan**

18) *Koe ghontokanaua*

jangan menghalangiku

Mantra yang terdapat pada poin ini memiliki pertalian makna dengan poin 16 yaitu suatu rayuan yang ditunjukkan kepada roh halus agar tidak menghalangi peserta ritual.

**Teks asli**

**Terjemahan**

19) *Hamai sonegiuku*

apapun yang saya cari

*Taghondo-ghondo*

kamu liat-liat saja

Rayuan untuk tidak dihalangi yang dimaksudkan oleh pembaca mantra pada poin 17 adalah pada saat peserta ritual sedang mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, pembaca mantra juga meminta agar roh-roh halus tersebut jangan mencampuri urusan peserta ritual, ini ditandai dengan penggunaan kata ganti “ta” yang berarti “kamu” pada frase *taghondo-ghondo kanaumo* yang mengarah pada roh-roh halus tersebut.

**Teks asli**

**Terjemahan**

20) *Mahingka aegiu rokaeaya*

biar saya mencari daun pepaya

*Mahingka aegiu rokaruku*

biar saya mencari daun rumput

*Mahingka aegiu kadehano wewi*

biar saya mencari tai babi

*Mahingka aegiu hae-hae itu*

biar saya mencari apa saja

*Naembali bulawa*

dia jadi emas

*Naembali ointa*

dia jadi intan

*Naembali monakamaea*

dia jadi *monakamaea*

Penggalan mantra ini, masih memiliki hubungan makna dengan poin 17 yakni berisi rayuan agar roh-roh halus jangan mencampuri urusan peserta ritual meskipun yang dicarinya adalah daun pepaya, daun rumput, tai babi, dan mau

mencari apa saja. Karena mereka menyakini bahwa itu dapat memberi manfaat dalam kehidupannya.

<b>Teks asli</b>	<b>Terjemahan</b>
21) <i>Kawasa dhini, wallahu akubar, bisimilah.</i>	Allah Swt., dan jin Wallahu Akbar bismillah

Melalui penutup doa dengan menyebut nama Allah Swt., dan Jin yang terdapat pada penggalan mantra di atas. Maka, kita dapat memahami bahwa masyarakat Muna khususnya yang menyelenggarakan ritual kaghotino buku selain mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa juga menyakini adanya kekuatan gaib yang dapat mencampuri kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo yang mengemukakan bahwa mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra dapat dipenuhi oleh Tuhan. Dalam hal ini mantra berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan atau juga dewa, dan arwah leluhur.

Bila diamati secara keseluruhan, permainan bunyi pada mantra di atas, baik yang disebabkan oleh asonasi (pengulangan vokal), aliterasi (pengulangan konsonan), maupun reptisi (pengulangan suku kata dan kata antar barisnya) dapat menimbulkan irama bunyi yang dapat mendatangkan efek magis. Djamaris menyatakan bahwa mantra tidak lain daripada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti yang timbul dari suatu hasil imajinasi dalam alam kepercayaan animisme. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas, kata-katanya dipilih secara cermat, kalimat dan iramanya disusun rapi, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan dalam memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib.

#### **b. Fungsi**

Dalam ritual harus ada seperangkat keyakinan dan nilai-nilai bahwa anggota kelompok menerima dan ingin telah diperkuat. Ritual bekerja untuk

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengajarkan mereka tentang pentingnya dilaksanakannya dengan menekankan pada nilai-nilai atau keyakinan. Seperti tradisi pada umumnya, sebagian besar ritual secara bersamaan statis dan dinamis, dengan fitur inti yang biasanya berulang dan dikenali, tetapi dengan ruang untuk variasi yang besar, tergantung pada kelompok. Ritual sering menggunakan simbol dan metafora untuk mewakili konsep penting.

Demikian juga pada ritual *kaghotino buku*. Melalui ritual ini akan melahirkan seperangkat keyakinan atas kekuasaan Tuhan pada mahluk-Nya. Dengan menggunakan simbol maupun tuturan yang diungkapkan oleh seorang pawang, peserta ritual berharap dapat memperoleh kesehatan, kelancaran rezki, dan bahkan dapat dijauhkan dari segala marah bahaya. Meskipun demikian bukan berarti ketika menyelenggarakan ritual ini mereka hanya duduk diam. Akan tetapi perlu ada usaha yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ritual *kaghotino buku* mengajarkan kepada pemilik tradisi tentang pentingnya menyelenggarakannya sebagai salah satu ruang untuk menyampaikan permohonan pada Tuhan maupun roh-roh halus agar peserta ritual diberikan kesehatan, kekuatan, serta kemudahan dalam mencari rezki. Selain itu, ritual ini mengajarkan kepada mereka tentang perlunya mengungkapkan rasa syukur atas pemberian Tuhan yang telah diberikan.

Pawang (*pande ghoti buku*) mengungkapkan ketika ritual *kaghotino buku* tidak pernah dilakukan maka selama di dunia akan mendapat berbagai hambatan terutama kesulitan mencari rezki dan kesehatan selalu terganggu. Bahkan di akhiratpun akan dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang disaksikan oleh seluruh anggota badan. Hal demikian adalah merupakan kearifan lokal untuk mengarahkan pemilik tradisi sebagai insan yang pandai bersyukur dan lebih bijaksana dalam menata kehidupan.

Terlepas dari fungsi penyelenggaraan kegiatan ritual ini secara umum. Peneliti dapat mengemukakan beberapa fungsi pembacaan mantra dan penggunaan unsur-unsur material dalam ritual *kaghotino buku*.

### 1) Fungsi pembacaan mantra

Umumnya mantra digunakan sebagai alat komunikasi dengan makhluk gaib yang sifatnya satu arah. Komunikasi tersebut bertujuan agar makhluk gaib dapat mengabulkan permintaan yang diinginkan oleh pembacanya. Makhuk gaib berubah dari sesuatu yang berkuasa menjadi sesuatu yang melayani manusia.

Dalam ritual *kaghotino buku*, mantra memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) sebagai sarana penghubung antara peserta ritual dengan Tuhan;
- b) sarana penghubung dengan Nabi Adam dan Nabi Muhammad.
- c) sebagai sarana penghubung dengan malaikat.
- d) sebagai saran penghubung dengan makhluk ghaib.

Tujuan pembacaan mantra di atas adalah; (1) agar Tuhan dapat mengabulkan permintaan peserta ritual yakni diberi kesehatan, kelancaran rezki, kekuatan, umur panjang, serta dijauhkan dari segala marah bahaya; (2) agar Nabi Adam dan Nabi Muhammad menjadi saksi atas permintaan yang diinginkan oleh peserta ritual; (3) agar malaikat mencatat semua apa yang diinginkan oleh peserta ritual; (4) agar makhluk gaib tidak menjadi penghalang peserta ritual dalam menjalankannya kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat melihat keberadaan mantra dalam ritual *kaghotino buku* sebagai bagian kesastraan daerah yang memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Melalui mantra yang diucapkan oleh pawang, secara tidak sadar peserta ritual telah menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan Sang Pencipta dan kekuatan lain yang berasal dari luar diri manusia. Hal itu dapat memungkinkan mereka untuk mengenali diri sebagai manusia yang tidak berdaya, (lihat analisis makna).

### 2) Unsur-unsur material

Penggunaan benda-benda dalam sebuah ritual merupakan suatu simbol yang memberikan pemaknaan khusus terhadap proses bermantra, bukan hanya pada makna teks melainkan juga pada kekhusukan dan kesakralan proses bermantra. Begitupula dengan unsur-unsur material atau benda-benda yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* menyibolkan suatu hal. Adapun simbol yang dimaksud adalah sebagai berikut.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a) Sebagai alat untuk menyimbolkan waktu bahwa 1 tahun terdiri atas 12 bulan.
- b) Sebagai alat persembahan pada makhluk ghaib.
- c) Menyimbolkan benteng pertahanan yang melindungi peserta ritual terhadap gangguan dari luar (roh-roh jahat).
- d) Sebagai simbol penghubung antara peserta ritual dengan Nabi Adam.
- e) Menyimbolkan kesucian Nabi Adam dan Nabi Muhammad.
- f) Sebagai tanda baik atau tidaknya ritual yang sedang dilakukan.
- g) Sebagai simbol peralatan yang digunakan untuk mencari kebutuhan hidup.

(Untuk lebih jelasnya, analisis fungsi unsur-unsur material dapat dilihat pada analisis ko-tekst di bagian atas).

### c. Sistem Nilai dalam Mantra Ritual *Kaghotino Buku*

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga dapat diterjemahkan sebagai sarana sosial atau tujuan sosial yang dianggap pantas dan berharga untuk dicapai. Pandangan sosiologi, Kuperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

#### 1. Nilai sosial

Bila dalam upacara perkawinan, kematian melibatkan orang banyak tidak seperti halnya dengan ritual *kaghotino buku*. Jenis ritual ini cukup diikuti oleh satu anggota keluarga. Keadaan demikian merupakan salah faktor pendukung yang dapat membangun satu tatanan nilai dalam ruang lingkup keluarga yang memungkinkan terbentuknya kerjasama dan kekompakan di antara mereka. Ketika suatu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama, tentu dapat melahirkan ikatan emosional antar sesama anggotanya dan bermuara pada kesadaran tentang pentingnya orang lain terhadap dirinya.

Nilai sosial berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap bertanggung jawab terhadap kelompok, kasih sayang, sikap loyal, dan bersedia berkorban dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Nilai sosial akan muncul

La Tike, 2013

Ritual *Kaghotino Buku* Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada seseorang jika merasakan kebutuhan pentingnya orang lain terhadap keberadaan dirinya.

## 2. Nilai psikologis dan pedagogis

Rasa sombong yang ditunjukkan oleh seorang individu ataupun kelompok disebabkan oleh banyak faktor namun pada intinya adalah ia lupa tentang hakikat dirinya sebagai manusia yang memiliki kekurangan. Manusia yang sadar tentang hal itu, melakukan berbagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk berjiwa besar dan mengakui orang lain sama dengan dirinya dengan cara melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal.

Pada jalur non-formal, seorang individu pertama kali diperkenalkan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat tempat ia hidup. Melalui dua lingkungan tersebut ia pula dapat mengenal tatanan nilai yang harus dipegang teguh sebagai seorang individu dalam kehidupan berkelompok. Pemahaman tentang nilai ini, dibentuk melalui berbagai aktifitas sosial salah satunya adalah ritual *kaghotino buku*. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab IV ritual tersebut mengajarkan pada pemilik tradisi tentang kekuasaan Tuhan atas makhluk-Nya serta kekuasaan-kekuasaan lain yang bersifat abstrak (di luar jangkauan panca indra manusia). Hal demikian dapat memungkinkan pemilik tradisi untuk tidak bersikap sombong. Nilai pedagogis disebut juga nilai pendidikan kandungannya dapat memberi inspirasi atau ide untuk pemenuhan kebutuhan manusia dengan belajar dari prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang berlaku.

## 3. Nilai religius

Nilai religius berorientasi pada kepada nilai keimanan sebagai dasar segala fikiran dan tindakan yang berhubungan dengan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius ini dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Einstein berpandangan bahwa nilai religius adalah nilai yang dapat membangkitkan kesadaran akan keberadaan Tuhan di alam sebagai sang maha pencipta dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Tuhan tersebut akan muncul bila dihadapkan dengan segala keteraturan fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa kausalitas yang terjadi di alam,

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



daur hidup materi dan aliran energi dan berbagai keunikan keanekaragaman di alam yang mempesona, baik ditingkat mikroskopik maupun ditingkat makroskopik. Dalam mantra ritual *kaghotino buku* nilai religius dapat dilihat pada penggalan mantra berikut.

Teks asli	Terjemahan
<i>Tadawuno ghagheku [1]</i>	percuma ada kakiku
<i>Tadawuno limaku [2]</i>	percuma ada tanganku
<i>Barakati omputo hataala [17]</i>	berkat kebesaran Allah Swt.
<i>Aesalogho bukuku [25]</i>	saya mintakan tulangku
<i>Aesalogho imaniku [26]</i>	saya mintakan imanku
<i>Aesalogho rahasiaku [27]</i>	saya mintakan rahasiaku
<i>Aesalogho dadiku [28]</i>	saya mintakan kehidupanku
<i>Aesalogho umuruku [29]</i>	saya mintakan umurku.
<i>Aesalogho radhakiiku [30]</i>	saya mintakan rezkiku

Baris 1 dan 2 pada penggalan mantra di atas, menggambarkan diri seorang pembaca mantra bahwa kaki dan tangan dimilikinya tidak mempunyai kekuasaan untuk mengabulkan permintaan orang yang dibacakannya. Akan tetapi yang mempunyai kekuasaan itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada baris 25-30 berupa permohonan yang disampaikan pembaca mantra kepada Tuhan Yang Maha Kuasa selaku penguasa alam yang dapat mengabulkan permintaan manusia.

Selain itu, pada penggalan di atas baris ke 26 terdapat kalimat *aesalogho imaniku* (saya mintakan imanku). Bunyi mantra ini memberikan suatu bukti bahwasanya mantra ritual *kaghotino buku* bukan hanya berisi permohonan berakaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi juga berisi permohonan agar peserta ritual diberi keimanan yang kuat. Hal demikian, dapat menyebabkan seorang insan untuk selalu taat terhadap ajaran agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, mantra dalam ritual *kaghotino buku* dapat dikatakan tidak hanya memenuhi fungsinya pada nilai sosial dan nilai pendidikan. Akan tetapi, memenuhi pula fungsi religiusnya yakni dapat membangkitkan kesadaran peserta ritual terhadap kekuasaan Tuhan.

#### La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

#### 4. Nilai intelektual dan nilai kecerdasan

Nilai intelektual dan nilai kecerdasan merupakan kandungan nilai yang menganjurkan kecerdasan seseorang dalam menggunakan akalinya untuk memahami sesuatu dengan baik dengan tidak mempercayai tahayul atau kebenaran mistis, tetapi agar lebih kritis, analitis, dan kreatif terhadap pemecahan suatu masalah yang lebih efektif dan efisien.

Sehubungan dengan itu, meskipun lahirnya ritual *kaghotino buku* tidak lepas dari kepercayaan adanya makhluk gaib. Akan tetapi ritual ini juga menggiring pemilik tradisi untuk menggunakan akalinya dalam memahami posisi Tuhan dan makhluk gaib dalam kehidupan mereka. Makhluk gaib pada ritual ini hanya diposisikan sebagai zat pendukung bukan sebagai penentu tunggal terhadap permintaan yang diinginkan oleh manusia.

#### D. Pembahasan Hasil Analisis

Ritual *kaghotino buku* merupakan tradisi kebudayaan masyarakat Muna yang lahir dari persenyawaan dua kebudayaan yang berbeda (Islam dan Pra-Islam). Anggapan ini bisa dibuktikan dengan melihat tuturan mantra maupun penggunaan simbol-simbol yang menghiasi kegiatan ritual ini. Misalnya, pada tuturan mantra, terdapat kata-kata yang mengagumkan kebesaran Allah Swt., sebagai zat yang dapat mengabulkan permintaan manusia, tapi di sisi lain juga menggunakan kata-kata yang menggambarkan kebesaran makhluk gaib sebagai bagian dari makhluk yang dapat mengabulkan permintaan yang diinginkan oleh manusia. Sementara dalam ajaran Islam, kita hanya diperkenankan mengyakini Allah Swt., sebagai zat tunggal yang dapat mengabulkan permintaan manusia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penggalan yang diberi huruf tebal berikut.

*Barakati anabi/* berkat para nabi

*Barakati omputo nabi/* berkat kebesaran nabi

*Barakati lillahi taala/* berkat lillahi ta'allah

*Barakati omputo hataala/* berkat kebesaran Allah Swt.

*Barakati kolakino antara/* berkat penguasa *antara*

*Barakati kolakino bhabhaangi,/* berkat penguasa *bhabhaangi*

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

***Barakati kolakino aulia***,/berkat penguasa *aulia*

Begitu pula dengan peralatan maupun perlengkapan yang digunakan. Kehadiran unsur ini tidak lepas dari kepercayaan atas keberadaan roh-roh halus yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Maka untuk menghindari itu, peserta ritual menyediakan sajen untuknya.

*Kaghotino buku* berasal dari kata *kaghotino* dan *buku*. *Kaghotino* berarti pemberian makan dan *buku* berarti tulang. Jadi, *kaghotino buku* adalah pemberian makan pada tulang. Pemberian makan yang dimaksud di sini adalah bukan dalam bentuk menyiapkan makanan lalu dihidangkan oleh tulang. Akan tetapi berupa doa yang dipanjatkan oleh pembaca mantra (*pande*) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar peserta ritual selalu diberi kekuatan. Melalui mantra dan segala perlengkapan yang dipersembahkan dalam ritual *kaghotino buku*, peserta ritual mengharapkan dapat memperoleh rezki, umur panjang, kesehatan, kehidupan yang lebih baik, kekuatan, serta dijauhkan dari segala marah bahaya. Meskipun demikian, peserta ritual juga mengakui bahwa walaupun melakukan kegiatan ritual ini setiap tahun tapi kalau tidak dibarengi dengan usaha maka mustahil harapan itu dapat tercapai.

Selain itu, ritual ini juga merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa maupun makhluk gaib atau roh-roh halus yang selama ini diyakini telah memberikan kekuatan maupun rezki sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Apabila ungkapan rasa syukur ini tidak pernah dilakukan maka selama di dunia akan mendapat berbagai hambatan terutama kesulitan mencari rezki dan kesehatan selalu terganggu. Bahkan di akhiratpun akan dimintai pertanggung jawaban oleh Yang Maha Esa dengan disaksikan oleh seluruh anggota badan, Datang(*pande ghoti buku*/ pelaksana ritual).

### **1. Bentuk ritual *kaghotino buku***

Bentuk yang dimasukkan dalam penelitian adalah teks, ko-teks, dan konteks. Teks berkaitan dengan morfologi, struktur sintaksis, formula bunyi, dan gaya bahasa. Ko-teks berkaitan dengan unsur-unsur material atau benda-benda yang menyertai teks. Konteks berkaitan dengan konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

❖ **Teks****1) Morfologi**

Dalam analisis morfologi, peneliti hanya melihat kata yang di dalamnya mengandung lebih dari satu morfem (morfem bebas dan morfem terikat). Misalnya kata “*tadawuno* “ yang terdapat pada baris pertama dan kedua terdiri atas 3 morfem yakni 2 morfem terikat (*ta-no*) dan 1 morfem bebas (*dawu*). Berdasarkan analisis ini, ditemukan 46 kata yang di dalamnya mengandung lebih dari satu morfem yakni 46 morfem bebas dan 53 morfem terikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

<b>Kata</b>	<b>Morfem bebas</b>	<b>Morfem terikat</b>	<b>Arti kata</b>
<i>Tadawuno</i>	<i>Dawu</i> (bagian)	<i>Ta-no</i>	Percuma ada bagian
<i>Ghagheku</i>	<i>Ghaghe</i> (kaki)	<i>ku</i>	Kaki saya
<i>Limaku</i>	<i>Lima</i> (tangan)	<i>ku</i>	Tangan saya
<i>Patakasundupa</i>	<i>Sundu</i> (siksaan)	<i>Pataka-pa</i>	Kita tidak akan mendapat siksaan
<i>anemaino</i>	<i>Mai</i> (datang)	<i>Ane-no</i>	Sama yang datang (mahluk gaib)
<i>sobharino</i>	<i>Bhari</i> (banyak)	<i>So-no</i>	Yang banyak
<i>Katingke-tingke</i>	<i>Tingke</i> (dengar)	<i>Ka-</i>	Kamu dengar-dengar
<i>aesalo</i>	<i>Salo</i> (minta)	<i>Ae-</i>	Saya minta
<i>sofoburino</i>	<i>Buri</i> (tuliskan)	<i>Sof-no</i>	Yang akan menulis
<i>sofotauraghoono</i>	<i>tauragho</i> (menghiraukan)	<i>Sof-no</i>	Yang mau menghiraukan/mengabulkan
<i>asumakariane</i>	<i>Sumakari</i> (membelah)	<i>a-ne</i>	Saya akan bukakan/membelah
<i>Limano</i>	<i>Lima</i> (tangan)	<i>-no</i>	Tangannya
<i>Pongkeku</i>	<i>Pongke</i> (telinga)	<i>-ku</i>	Telingaku
<i>mataku</i>	<i>Mata</i> (mata)	<i>-ku</i>	Mataku
<i>neeku</i>	<i>Nee</i> (hidung)	<i>-ku</i>	Hidungku
<i>Wobhaku</i>	<i>Wobha</i> (mulut)	<i>-ku</i>	Mulutku
<i>Lelaku</i> (lidah)	<i>Lela</i> (lidah)	<i>-ku</i>	Lidahku
<i>Bhasakari</i>	<i>Saka</i> (belah) atau buka	<i>Bha-ri</i>	belakan/Bukakan
<i>Anabi</i>	<i>Nabi</i>	<i>A-</i>	Oleh nabi
<i>Omputo</i>	<i>Ompu</i> (raja/penguasa)	<i>-to</i>	Kerajaannya/kekuasaannya
<i>Kolakino</i>	<i>Kolaki</i>	<i>-no</i>	
<i>Aesalogho</i>	<i>salo</i>	<i>Ae-gho</i>	Saya mintakan
<i>wuluku</i>	<i>Wulu</i> (bulu)	<i>-ku</i>	buluku

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

<b>Kata</b>	<b>Morfem bebas</b>	<b>Morfem terikat</b>	<b>Arti kata</b>
<i>kuliku</i>	<i>Kuli (kulit)</i>	<i>-ku</i>	Kulitku
<i>ueku</i>	<i>Ue (urat)</i>	<i>-ku</i>	Uratku
<i>Ihiku</i>	<i>Ihi (isi)</i>	<i>-ku</i>	Isiku (
<i>bukuku</i>	<i>Buku (tulang)</i>	<i>-ku</i>	Tulangku
<i>Imaniku</i>	<i>Imani (iman)</i>	<i>-Ku</i>	Imanku
<i>Rahasiaku</i>	<i>Rahasia (rahasia)</i>	<i>-Ku</i>	Rahasiaku
<i>Dadiku</i>	<i>Dadi (hidup)</i>	<i>-ku</i>	Hidupku
<i>Umuruku</i>	<i>Umuru (umur)</i>	<i>-Ku</i>	Umurku
<i>radhakiiku</i>	<i>Radhakii (rezki)</i>	<i>-Ku</i>	Rezkiku
<i>Mpolali-lali</i>	<i>Lali (lumba) mengalami pengulangan kata dasar</i>	<i>Mpo-</i>	Saling melumbai
<i>Mpologo-logo</i>	<i>Logo (rebut) terjadi pengulangan kata dasar</i>	<i>Mpo-</i>	Saling berebutan
<i>Mburumaino</i>	<i>Mburumai (terakhir)</i>	<i>-no</i>	Yang terakhir
<i>Isaku</i>	<i>Isa (ari-ari)</i>	<i>-ku</i>	Ari-ariku
<i>bhakuku</i>	<i>Bhaku (bekal)</i>	<i>-ku</i>	Bekalku
<i>Loliku</i>	<i>Loli (sum-sum)</i>	<i>-ku</i>	Sum-sumku
<i>Reaku</i>	<i>Rea (darah merah)</i>	<i>-ku</i>	Darah merahku
<i>oemolinoku</i>	<i>Oemolino (darah putih)</i>	<i>-ku</i>	Darah putihku)
<i>Sonegiuku</i>	<i>Giu (cari)</i>	<i>Sone-ku</i>	Yang saya cari (mencari nafkah)
<i>Taghondo-ghondo</i>	<i>Ghondo (liat) mengalami pengulangan kata dasar</i>	<i>Ta-</i>	Kamu liat-liat saja
<i>Kadehano</i>	<i>Kadeeha (tai)</i>	<i>-no</i>	Tainya
<i>Naembali</i>	<i>Mbali (jadi)</i>	<i>Nae-</i>	Akan menjadi
<i>Bulawa</i>	<i>Bulawa (emas)</i>	<i>-</i>	Emas

## 2) Struktur sintaksis

Bicara masalah struktur sintaksis tidak terlepas dari kalimat. Kalimat sendiri dalam KBBI edisi diartikan sebagai kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Untuk menandai kalimat dalam tuturan dapat diamati melalui intonasi final ketika diucapkan yang dalam penulisannya diakhiri

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Idealnya sebuah kalimat memiliki subjek dan predikat.

Aturan demikian nampaknya sepenuhnya tidak berlaku dalam puisi/ teks mantra. Pada umumnya, puisi sering mengabaikan kaidah sintaksis, ini bisa dilihat dari kata yang ada di dalamnya tidak mematuhi aturan seperti apa yang disyaratkan sebuah kalimat yakni harus diakhiri dengan tanda baca (.), (!), dan (?). Berkaitan dengan hal itu, untuk menentukan sebuah kalimat dalam mantra ritual kaghotino buku, peneliti melihat satu kesatuan ujaran yang mengungkapkan konsep pikiran dan perasaan disertai dengan intonasi final sebagai penandanya.

Oleh karena itu, dari sudut pandang sintaksis, peneliti akan menganalisis jenis kalimat mantra berdasarkan respon yang diharapkan (pernyataan, perintah, larangan, seruan, sapaan dan kekaguman).

a) Pernyataan

Jenis kalimat ini terdapat pada beberapa penggalan berikut.

*Tadawuno ghagheku. [1]*

*Tadawuno limaku [2]*

Kedua baris di atas merupakan kalimat pertama yang diucapkan oleh pembaca mantra yang berisi pernyataan bahwa dirinya tidak mempunyai kekuasaan untuk mengabulkan permintaan orang yang dibacakannya. Hal ini dilakukan guna menjaga ketersinggungan penguasa alam sebagai penguasa yang dapat mengabulkan permintaan manusia.

*Patakasundupa ane maino. [3]*

*Sobharino, sofotahuraghoono. [4]*

Melalui pernyataan yang disebutkan pada baris 1 dan 2, pembaca mantra berharap tidak mendapat siksaan dari penguasa alam yang datang dalam ritual yang sedang dilaksanakan. Sebab ia sendiri telah mengakui dirinya sebagai manusia biasa yang tak punya kekuasaan apapun. Selain itu, pembaca mantra juga mengungkapkan pernyataan berhubungan dengan permintaan yang diinginkan oleh peserta ritual. Ungkapan ini dapat dilihat pada penggalan berikut.

*Aesalogho wuluku. [21]*

*Aesalogho kuliku. [22]*

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Aesalogho ueku. [23]*  
*Aesalogho ihiku. [24]*  
*Aesalogho bukuku. [25]*  
*Aesalogho imaniku. [26]*  
*Aesalogho rahasiaku. [27]*  
*Aesalogho dadiku. [28]*  
*Aesalogho umuruku. [29]*  
*Aesalogho radhakiiku. [30]*  
*Mai hende-hende. [31]*  
*Meda oe punto. [32]*  
*Meda oe pasilangga. [33]*  
*Mpolali-lali. [34]*  
*Mpologo-logo mburumaino [35]*  
*Lali mburumaino. [36]*

Ini merupakan pernyataan yang ditujukan kepada penguasa alam berhungan dengan permintaan yang diinginkan yakni dilindungi dari berbagai penyakit yang dapat melalui bulu, kulit, urat, daging, dan tulang. Ia juga meminta agar diberi keimanan, kehidupan yang layak, umur panjang, serta rezki yang lancar tanpa mengalami hambatan apapun ibaratnya air yang mengalir deras.

b) Perintah

Kalimat perintah ini ditunjukkan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada penggalan berikut.

*Katingke-tingke ini Nabi Adhamu, Nabi Muhamadhi. [5]*

*Aesalo safoburino, sofotahuraghoono. [6]*

Pembaca mantra memerintahkan atau bermohon kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad untuk mendengarkan permintaannya yakni menjadi penghubung antara dirinya (pembaca mantra) dengan pencatat doa (malaikat) dan penguasa alam yang mengabulkan doa (Allah Swt.). Kata *sofoburino* merupakan kata kiasan yang mengarah pada malaikat yang diperbantukan Allah Swt., untuk mencatat permintaan manusia yang diinginkan kepa-Nya. Sedangkan

*sofotauraghoono* mengarah pada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa alam yang dapat mengabulkan permintaan manusia.

c) Larangan

Jenis kalimat larangan ditemui pada baris 43 di bawah ini.

*Koe ghonto kanaua. [43]*

Ungkapan ini ditujukan kepada roh halus, agar ia tidak menghalangi peserta ritual saat mencari kebutuhan hidup sebagaimana yang disebutkan pada baris 46-49.

d) Sapaan dan kekaguman

Jenis kalimat ini digunakan sebagai bentuk pujian terhadap suatu kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh zat tertentu.

*Barakati omputo nabi. [15]*

*Barakati lilahi taala. [16]*

*Barakati omputo hataala. [17]*

*Barakati kolaki antara. [18]*

*Barakati kolakino bhabhaangi. [19]*

*Barakati kolakino aulia. [20]*

Ini merupakan sapaan dan kekaguman terhadap kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah Swt., para nabi, *kolaki antara*, *kolakino bhabhaangi*, dan *kolakino aulia*. Atas keberkahan yang dimiliki oleh mereka, apapun yang diinginkan oleh manusia dapat tercapai.

e) Seruan

Kalimat yang berisi seruan dapat dilihat pada penggalan berikut.

*Ihintu isaku. [37]*

*Ihintu bhakuku. [38]*

*Ihintu loliku. [39]*

*Ihintu reaku. [40]*

*Ihintu katutubhaku. [41]*

*Ihintu oe molinoku. [42]*

*Hamai sonegiuku. [44]*

*Taghondo-ghondo kanaumu. [45]*

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



*Mahingka aegiu rokapaeya.*[46]

*Mahingka aegiu rokaruku,* [47]

*Mahingka aegiu kadehano wewi* [48]

*Mahingka aegiu hae-hae itu.* [49]

*Ihintu* (kamu) pada baris 37-44 mengarah kepada roh halus. Ungkapan tersebut berupa seruan kepada (roh halus) agar apapun yang dicari oleh peserta ritual, entah itu daun pepaya, daun rumput, tai babi, dan bahkan mencari apa saja jangan dicampuri, sebab ia (roh halus) sudah dianggap bagian dari zat yang ada dalam diri peserta ritual (ari-ari, bekal, sum-sum, darah putih, darah merah).

***Kawasa dhini, waullahu akubaru bisimilah*** [53]

### 3) Formula bunyi

Pada analisis formula bunyi, peneliti melihat rima dan irama. Analisis rima meliputi; asonansi dan aliterasi, rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Sedangkan pada analisis irama berkaitan dengan metrum.

#### a) Asonansi dan aliterasi

Dalam analisis rima ditemukan hampir seluruh baris mantra ritual *kaghotino buku* terjadi pengulangan huruf yang sama baik vokal biasa disebut asonansi maupun konsonan atau aliterasi.

#### b) Rima sempurna

Pengulangan bunyi yang sama pada akhir suku katanya seperti bunyi “no” sebagai bunyi akhir kata *tadawuno* pada baris 1 dan 2. Suku kata “ane” sebagai bunyi akhir kata *asumakariane* pada baris 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Suku kata “ti” sebagai akhir kata *barakati* pada baris 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Suku kata “gho” sebagai bunyi akhir pada kata *aesalogho* baris 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Suku kata “da” sebagai bunyi akhir pada kata *meda* baris 32 dan 33. Suku kata “ntu” sebagai bunyi akhir pada kata *ihintu* baris 37, 38, 39, 40, 41, dan 42. Suku kata “ngka” sebagai bunyi akhir pada kata *mahingka* baris 46, 47, 48, dan 49. Terakhir adalah suku kata “li” sebagai bunyi akhir dari kata *naembali* pada baris 50, 51, dan 52.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## c) Rima tak sempurna

Pengulangan sebagian suku kata “*iku*” pada akhir baris yang diberi huruf tebal di bawah ini.

*Aesalogho kuliku* [22]

*Aesalogho ihiku* [24]

*Aesalogho imaniku* [26]

*Aesalogho dadiku* [28]

*Aesalogho radhakiiku* [30]

## d) Rima mutlak

Rima mutlak merupakan rima yang terjadi akibat dari pengulangan bunyi secara mutlak antar barisnya. Pada mantra ini dapat dilihat pada pengulangan kata *mahingka aegiu* pada penggalan berikut.

***Mahingka aegiu*** *rokapaeya* [46]

***Mahingka aegiu*** *rokaruku* [47]

***Mahingka aegiu*** *kadehano wewi* [48]

***Mahingka aegiu*** *hae-hae itu* [49]

Rima serupa juga dapat dilihat pada baris berikut yakni penggunaan kata *barakati omputo* dan *barakati kolaki* yang masing-masing mengalami pengulangan secara mutlak di baris berikutnya.

***Barakati omputo*** *nabi* [15]

***Barakati omputo*** *hataala.* [17]

***Barakati kolaki*** *antara* [18]

***Barakati kolakino*** *bhabhaangi* [19]

***Barakati kolakino*** *aulia* [20]

## e) Rima awal

Rima awal merupakan rima yang terdapat pada awal baris. Jenis ini dapat dilihat pada penggunaan kata *tadawuno* pada baris 1 dan 2, *asumakarie* pada baris 7- 13, *barakati* pada baris 15- 20, *ásalo*, pada baris 21-30, *meda*, pada baris 32, dan 33, *ihintu*, pada baris 37-42, *mahingka*, pada baris 46-49, dan terakhir kata *naemabali* pada baris 50-52. Kata-kata tersebut mengalami pengulangan pada awal baris berikutnya.

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## f) Rima tengah

Rima tengah terjadi apabila terdapat bunyi yang sama di tengah-tengah baris antara satu dengan baris berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal berikut ini.

*Bakarakati **omputo** nabi [15]*

*Barakati **omputo** hataala. [17]*

*Barakati **kolaki** antara [18]*

*Barakati **kolakino** bhabhaangi [19]*

*Barakati **kolakino** aulia. [20]*

*Meda **oe** mputo [32]*

*Meda **oe** pasilingga [33]*

*Mahingka **aegiu** rokapaeya, [46]*

*Mahingka **aegiu** rokaruku, [47]*

*Mahingka **aegiu** kadehano wewi [48]*

*Mahingka **aegiu** hae-hae itu [49]*

Melihat baris di atas, tampak jelas ada penggunaan kata yang sama pada tengah-tengah baris yakni kata *omputo* pada baris 15 dan 17, kata *kolaki* pada baris 18, 19, dan 20, kata “*oe*” pada baris 32 dan 33, serta kata *aegiu* pada baris 46, 47, 48, dan 49. Bentuk demikian dikenal dengan rima tengah.

## g) Rima akhir

Bentuk ini terjadi manakala kata-kata yang berima berada pada akhir baris. Bentuk ini dapat dilihat pada baris 1, 2, 9,10, 11, 12, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, dan 49 yang masing-masing barisnya diakhiri bunyi “ku”. Baris 3, 4, 6, 7, 8, 32, 35, dan 36 masing-masing baris diakhiri dengan bunyi “no”.

## h) Metrum

Metrum merupakan irama yang tetap atau irama yang lahir akibat pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Pola ini berupa susunan jumlah kata yang sama antara baris yang satu dengan baris di bawahnya sehingga memunculkan alunan suara tetap meskipun dibaca dengan orang yang berbeda.

## La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berikut ini, ada beberapa baris yang terdapat pada mantra ritual kaghotino buku dengan pola pengucapan yang sama.

*Tadawuno ghagheku* [1]

*Tadawuno limaku* [2]

Kedua baris di atas memiliki deretan yang sama dengan masing-masing penekanan pada kata *tadawuno* (percuma ada bagian) sebagai bentuk penegasan. Pola deretan sama juga dapat dilihat pada baris berikut ini.

*Asumakariane ghau-ghauno* [7]

*Asumakariane limano* [8]

*Asumakariane pongkeku* [9]

*Asumakariane mataku* [10]

*Asumakariane neeku,* [11]

*Asumakriane wobhaku* [12]

*Asumakriane lelaku* [13]

Masing-masing baris diawali dengan kata *asumakriane* (saya belahkan/saya bukakan) sebagai bentuk pernyataan. Ketika mengungkapkan kata ini terjadi penekanan dan kemudian diikuti dengan kata berikutnya. Pola pengucapan yang sama dapat pula dilihat pada baris di bawah ini.

*Bakarakati omputo nabi* [15]

*Barakati Lillahi Taala* [16]

*Barakati omputo Hataala.* [17]

*Barakati kolaki antara* [18]

*Barakati kolakino bhabhaangi* [19]

*Barakati kolakino aulia.* [20]

Secara kasat mata, baris di atas menunjukkan pola deret yang sama. Kata *barakati* (berkat) merupakan kata yang mengawali semua baris, kemudian diikuti dengan kata yang menegaskan maksud pembaca mantra. Kata yang mengalami penekanan terjadi di awal baris yakni *barakati*. Deretan kata yang sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

*Aesalogho wuluku* [21]

*Aesalogho kuliku* [22]

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Asesalogho ueku [23]*

*Aesalogho ihiku [24]*

*Aesalogho bukuku, [25]*

*Aesalogho imaniku [26]*

*Aesalogho rahasiaku [27]*

*Aesalogho dadiku [28]*

*Aesalogho umuruku [29]*

*Aesalogho radhakiiku [30]*

Pada baris di atas dibangun pada pola yang sama sehingga memunculkan pola pengucapan yang sama pula. Semua baris diawali dengan kata *aesalogho* (saya mintakan) kemudian diikuti dengan kata yang menyatakan maksud. Pola sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

*Meda oe mputo [32]*

*Meda oe pasilingga [33]*

Ketika mengungkapkan kedua baris di atas, alunan suara yang keluar tetap sama yakni penekanannya berada di awal baris. Di bawah ini, masih merupakan bagian dari baris yang memiliki pola sama ketika diucapkan.

*Ihintu isaku [37]*

*Ihintu bhakuku [38]*

*Ihintu loliku [39]*

*Ihintu reaku [40]*

*Ihintu katutubhaku [41]*

*Ihintu oe molinoku [42]*

Pada baris di atas, penekanan suara terdapat pada kata *ihintu* (kamu) sebagai penegasan pada yang mengikutinya. Pola baris yang memiliki irama sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

*Mahingka aegiu rokapaeya [46]*

*Mahingka aegiu rokaruku [47]*

*Mahingka aegiu kadehano wewi [48]*

*Mahingka aegiu hae-hae itu [49]*

Ketika mengucapkan keempat baris penggalan mantra di atas, alunan suara yang dikeluarkan tetap saja. Ini disebabkan keempat baris tersebut memiliki jumlah kata yang sama dengan penekannya berada pada kata *mahingka*. Irama tetap juga dapat dilihat pada baris berikut.

*Naembali bulawa* [50]

*Naembali ointa* [51]

*Naembali monakamaea* [52]

Kata *naembali* merupakan awal dari semua baris kemudian diikuti dengan kata berikutnya yang merupakan nama benda sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan ritual *kaghotino buku*. Dengan pola demikian, maka akan melahirkan alunan suara atau nada ketika mengucapkan ketiga baris di atas tetap sama.

#### 4) Gaya bahasa

Pencitaan gaya bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan majas, diksi, dan paralelisme.

##### a) Majas

Dalam mantra ritual *kaghotino buku* ditemukan beberapa kata kiasan yang pembentukannya melalui penggunaan majas metafora, apostrof, personifikasi, simile atau persamaan. Metafora dapat dilihat pada frase *ane maino* baris 3, kata *sobharino* dan *sofotauraghoono* baris 4, kata *sofoburino* baris 6. Apostrof nampak ketika pembaca mantra mengarahkan pembicaraannya langsung kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad untuk didengarkan permintaannya yang pada dasarnya kedua nabi tersebut telah meninggal. Personifikasi dapat dilihat pada frase *mai hende-hende* baris 31, frase *mpolali-lali* baris 34, dan frase *mpologologo mburumaino*. Terakhir adalah penggunaan majas *simile* atau persamaan terdapat pada frase *meda oe punto* baris 32, *meda oe pasilingga* baris 33.

##### b) Diksi

Dalam pemilihan kata untuk menciptakan mantra ritual *kaghotino buku* terdapat beberapa kecenderungan di antaranya.

- (1) Menggunakan kata yang sama antar barisnya. Seperti kata *tadawuno* pada baris 1 diulang pada baris 2, kata *asumakariane* pada baris 7 diulang pada

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baris 8, 9, 10, 11, 12, dan 14, kata *barakati* pada baris 15 diulang pada baris 16, 17, 18, 19, dan 20, kata *ihintu* pada baris 37 diulang pada baris 38, 39, 40, 41, dan 42, kata *mahingka* pada baris 46 diulang pada baris 47, 48, dan 49, serta kata *naembali* pada baris 50, 51, dan 52.

- (2) Pemilihan kata yang mengandung asonansi dan aliterasi. Salah satunya adalah penggunaan kata *sofotahuraghoono* yang di dalamnya mengandung pengulangan vokal o dan penggunaan kata *lelaku* mengandung pengulangan konsonan l.
- (3) Penggunaan kata yang kurang umum digunakan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. seperti kata *sofotahuraghoono* pada baris 4, kata *bhasakari* baris 14, *kolaki antara* baris 18, *kolakino bhabhaangi* baris 19, *kolakino aulia* baris 20, *oe punto* baris 32, *oe pasilangga* baris 33, kata *katutubhaku* pada baris 41, dan *monakamaea* baris 52.

c) Paralelisme

Penggunaan paralelisme dalam mantra ritual *kaghotino buku* dapat dilihat pada penggalan berikut.

*Asumakariane ghau-ghauno. [7]*

*Asumakariane limano. [8]*

Kedua baris di atas, dibangun oleh struktur gramatikal yang sama yakni subjek, predikat, dan keterangan. A (saya) pada kata *asumakariane* menduduki posisi subjek dan *sumakariane* (akan belahkan) berfungsi sebagai predikat. Sedangkan posisi keterangan masing-masing diisi oleh *ghau-ghauno* (jantungnya) dan *limano* (tangannya). Penggunaan struktur gramatikal yang sama juga dapat dilihat pada baris berikut.

*Asumakariane pongkeku. [9]*

*Asumakariane mataku. [10]*

*Asumakariane neeku. [11]*

*Asumakariane wobhaku. [12]*

*Asumakariane lelaku. [13]*

Sama dengan kata *asumakariane* di atas, *a* (saya) menduduki posisi subjek dan *sumakariane* (akan belahkan) berfungsi sebagai predikat kemudian masing-

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masing barisnya diikuti oleh pelengkap. Gaya paralelisme berikutnya dapat dilihat pada susunan kalimat di bawah ini.

*Barakati omputo nabi. [15]*

*Barakati lilahi taala. [16]*

*Barakati omputo hataala. [17]*

*Barakati kolaki antara. [18]*

*Barakati kolakino bhabhaangi. [19]*

*Barakati kolakino aulia. [20]*

Masing-masing baris ini, didahului oleh kata yang berisi tentang pujaan pada sebuah objek, kemudian diikuti dengan nama benda yang dijadikan pujaannya. Gaya serupa juga dapat dilihat pada beberapa kalimat di bawah ini.

*Aesalogho wuluku. [21]*

*Aesalogho kuliku. [22]*

*Aesalogho ueku. [23]*

*Aesalogho ihiku. [24]*

*Aesalogho bukuku. [25]*

*Aesalogho imaniku. [26]*

*Aesalogho rahasiaku. [27]*

*Aesalogho dadiku. [28]*

*Aesalogho umuruku. [29]*

*Aesalogho radhakiiku. [30]*

Ae (saya) pada kata *aesalogho* sama-sama menduduki posisi subjek dan *salogho* (mintakan) sebagai predikat kemudian diikuti dengan pelengkap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara struktur, ke sembilan baris di atas memiliki bentuk gramatikal yang sama.

*Meda oe punto. [32]*

*Meda oe pasilangga. [33]*

Masing-masing diawali dengan konjungsi *meda* (seperti) sebagai penghubung dengan kalimat yang terdapat pada baris 30 kemudian dengan objek yang disertai pelengkap.

*Ihintu isaku. [37]*

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



*Ihintu bhakuku. [38]*

*Ihintu loliku. [39]*

*Ihintu reaku. [40]*

*Ihintu katutubhaku. [41]*

*Ihintu oe molinoku. [42]*

Baris 37 sampai 42 penggunaan kata *ihintu* tampak menonjol dan sama-sama menduduki fungsi sebagai subjek. Setelah itu, masing-masing barisnya diikuti dengan keterangan.

*Mahingka aegiu rokapaeya [46]*

*Mahingka aegiu rokaruku [47]*

*Mahingka aegiu kadehano wewi [48]*

*Mahingka aegiu hae-hae itu. [49]*

Bila dilihat dari isinya, ke empat baris ini (baris 46-49) merupakan kalimat berita. Melalui pemakaian pola kalimat yang sama, pembaca mantra menyatakan usaha peserta ritual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

*Naembali bulawa. [50]*

*Naembali ointa. [51]*

*Naembali monaka maea. [52]*

Gaya paralelisme yang terakhir dalam mantra ritual *kaghotino buku* adalah penggunaan pola kalimat sama untuk menyatakan hasil yang dicapai atas usaha yang mereka lakukan dalam mencari kebutuhan hidup.

#### ❖ **Ko-teks**

Koteks yang dimaksudkan dalam penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II adalah paralinguistik (unsur suprasegmental) berhubungan dengan intonasi pembacaan mantra, kinetik berkaitan dengan gerak isyarat saat pembacaan mantra, proksemik berkaitan dengan penjagaan jarak antara pembaca mantra dengan peserta ritual, dan unsur material yakni berhubungan dengan penggunaan berbagai peralatan dalam kegiatan ritual.

### 1) Paralinguistik (suprasegmental)

Sebagian besar baris-baris yang terdapat dalam mantra ritual *kaghotino buku* memiliki intonasi dan tekanan suara yang sama saat diucapkan akibat dari persamaan pola kalimat yang membentuknya dengan penekanan berada di awal baris.

### 2) *Kinetic* (gerak-isyarat)

Gerakan yang nampak ketika pawang membacakan mantranya adalah ekspresi wajah yang serius dan anggukan kepala. Gerakan ini dimaksudkan untuk menjaga kesakralan mantra yang diucapkan dan memberikan penekanan agar tujuan pembaca mantra dapat terkabulkan. Misalnya *pande ghoti buku* ketika mengucapkan *aesalogho imaniku* [26], maka gerakan yang nampak adalah menaikkan kepalanya saat mengucapkan kata *aesalogho* (saya mintakan) dan menurunkan kepalanya saat mengucapkan kata *imaniku*.

### 3) *Proksemic* (penjagaan jarak)

Penjagaan dalam ritual *kaghotino buku* dilakukan agar pembaca mantra tefokus dan tidak terganggu dengan peserta ritual yang duduk di sekitarnya.

### 4) Unsur-unsur material

Unsur material berkaitan dengan benda-benda yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* di antaranya.

#### a) Bambu (wulu)

Bambu ini dijadikan sebagai sarana penghubung antara proses ritual yang dilaksanakan dengan Nabi Adam As., melalui kemuliaan yang ada pada dirinya (Nabi Adam As.) ritual yang dilaksanakan tersebut dapat dikabulkan oleh Swt.

#### b) Kain putih

Kain putih itu menyimbolkan kesucian sesuatu (tergantung di mana ia ditempatkan). Pada ritual ini, kain putih digunakan sebagai penutup bambu yang bagian atas, di mana bambu sendiri dijadikan sebagai sarana penghubung antara Nabi Adam dan pelaksana ritual. Maka dapat disimpulkan bahwa kain putih yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* menyimbolkan kesucian Nabi Adam As.

c) Loyang

Loyang dipergunakan sebagai tempat menyimpan makanan yang akan dibaca-baca agar pembacaan mantra dapat terfokus pada salah satu titik.

d) Lampu tembok

Sebagai symbol agar peserta ritual selalu mendapatkan jalan yang terang ketika menjalani kehidupan dan juga sebagai penanda baik tidaknya ritual yang sedang diselenggarakan.

e) Minuman tradisional (*kameko*)

Minuman ini digunakan untuk disiramkan di atas sajen yang akan dipersembahkan pada roh halus dan jin agar ia bersahabat dan tidak mengganggu kehidupan peserta ritual.

f) Sajen

Sajen yang dimaksudkan adalah seperangkat sesembahan pada roh halus yang isinya meliputi; nasi, telur ayam kampung, rokok tradisional (terbuat dari daun enau muda yang dikeringkan atau masyarakat Muna menyebutnya dengan istilah *kowala*), minuman tradisional (*kameko*), serta daun sirih (*kampanaha*).

Sajen ini terdiri atas lima bagian yang disusun seperti mata dadu menunjukkan angka lima. Di mana sajen yang bagian tengah sebagai simbol peserta ritual. Sedangkan empat sajen yang lain sebagai simbol benteng untuk melindungi peserta ritual dari gangguan roh halus yang datang dari empat arah yakni bagian depan dan belakang serta bagian kiri dan kanan.

g) Benang putih

Benang ini terdiri atas 12 helai yang kemudian digabung menjadi satu. Angka 12 merupakan simbol yang menunjukkan jumlah bulan dalam satu tahun.

h) Nasi dan telur

Selain digunakan sebagai sajen, nasi dan telur juga dipergunakan sebagai makanan wajib bagi pelaku ritual. Ini sebagai simbol kebersamaan antara peserta ritual dengan makhluk gaib melalui jenis makanan yang sama.

i) Daun *lapi*

Daun ini dipergunakan sebagai tempat sajen yang terdiri atas satu sendok nasi, satu batang rokok, satu lembar daun sirih, serta 1 biji telur ayam kampung. Jadi, daun *lapi* diibaratkan sebagai piring atau tempat makan bagi makhluk gaib.

j) Daun pisang

Daun pisang dalam ritual ini hanya sebagai tempat untuk meletakkan daun *lapi* yang sebelumnya telah diisi dengan sesajen.

k) Piring

Piring tersebut akan digunakan sebagai tempat makan yang sebelumnya telah dibaca-baca oleh *pande ghoti buku*.

l) Barang tajam

Berupa peralatan yang digunakan bertani seperti parang, tembilan, cangkul, dan sebagainya. Ini bertujuan agar peralatan ini tidak menimbulkan bahaya pada saat digunakannya.

❖ **Konteks**

Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi.

1) Konteks budaya

Konteks budaya penyelenggaraan upacara ritual turut mempengaruhi teks mantra yang digunakan. Misalnya mantra pada ritual *kaghotino buku* tentu berbeda dengan mantra yang digunakan dalam upacara kematian. Ini disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai dalam menyelenggarakan ritual. Teks mantra yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku* berisi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan maupun makhluk gaib atau roh-roh halus agar diberi rezki, umur panjang, kesehatan, kehidupan yang lebih baik, kekuatan, serta dijauhkan dari segala halangan saat peserta ritual mencari kebutuhan hidupnya.

2) Konteks sosial

Kontek soial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks. Faktor-faktor sosial itu berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, kelas sosial, suku, usia, dan sebagainya. Konteks sosial yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam suatu ritual baik itu sebagai pelaku, pengelola, penikmat, dan bahkan komunitas pendukungnya.

a) Pelaku

Pelaku atau *pande* yang membawakan ritual *kaghotino buku* tidak dibatasi perbedaan jenis kelamin maupun kelas sosial, yang paling terpenting adalah ia telah berusia dewasa dan menikah.

b) Pengelola atau peserta

Ritual ini bisa diikuti oleh siapa saja yang mau, tanpa dibatasi jenis kelamin, usia, maupun kelas sosial. Biasanya ritual ini dilakukan oleh anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tapi bukan berarti membatasi orang yang berasal dari luar untuk menjadi peserta.

c) Komunitas pendukungnya

Komunitas pendukung ritual ini berasal dari masyarakat Muna. Seiring berjalannya waktu animo untuk menyelenggarakan ritual yang dimaksud sudah mulai berkurang dan bahkan di daerah perkotaan seperti Kota Raha (ibukota Kab. Muna) ritual *kaghotino buku* sudah terasa asing di kalangan generasi muda.

3) Konteks situasi

Hal ini mengacu pada pada waktu, tempat, dan penggunaan teks. Deskripsi konteks situasi waktu akan menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukan, dan performansi sebuah tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu.

a) Waktu pelaksanaan

Ritual *kaghotino buku* hanya bisa dilakukan pada hari Jumat dan Minggu sejak matahari mulai terbit sampai matahari condong ke barat (sekitar jam 6 pagi-jam 12 siang). Menurut kepercayaan mereka, ketika matahari beranjak naik, maka itu merupakan waktu yang baik untuk bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengangkat atau mengabulkan permintaannya. Tahun dan bulan pelaksanaan tidak dipersoalkan dalam ritual ini, yang terpenting adalah memperhatikan hari dan posisi matahari seperti yang disebutkan di atas.

Menurut kepercayaan masyarakat Muna hari Jumat merupakan waktu yang diserukan oleh Tuhan kepada para nabi untuk menikah dan di hari pula Tuhan menikahkan Nabi Adam dan Hawa. Sedangkan hari Minggu dianggap

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebagai waktu yang baik untuk melakukan sesuatu sebab pada hari tersebut Tuhan menciptakan alam semesta.

b) Tempat pelaksanaan

Ritual *kaghotino buku* hanya dapat dilaksanakan di rumah yang bersangkutan (pelaku) dengan posisi duduk di samping tiang rumah bagian tengah atau dalam istilah bahasa Wunanya adalah *wuntano lambu*. Tiang tersebut di atas, merupakan tiang pertama didirikan ketika membangun sebuah rumah disertai dengan pembacaan mantra yang dibawakan oleh parika agar rumah itu dapat membawa berkah bagi penghuninya.

4) Konteks ideologi

Ritual *kaghotino buku* merupakan percampuran ideologi antara Islam dan non-Islam. Ini nampak pada tuturan mantra yang digunakan berupa permohonan kepada sang Pencipta (Allah Swt.) agar selalu diberi kekuatan, rezki, keimanan, umur panjang, kehidupan yang lebih baik, serta dijauhkan dari segala marah bahaya. Tetapi dalam upacara ini juga menggunakan peralatan dan perlengkapan yang menyimbolkan suatu hal (kekuasaan makhluk ghaib).

Anggapan ini cukup beralasan sebab ketika pertama kali masyarakat Muna diperkenalkan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Abdul Wahid sekitar tahun 1521 M dan kemudian dilanjutkan oleh Firus Muhammad, proses pengislaman tidak menentang secara radikal adat-adat kebiasaan masyarakat Muna Pra-Islam dan bahkan adat kebiasaan ini dijadikan sebagai wahdah untuk memasukkan ajaran Islam secara berlahan-lahan dengan harapan akan terbentuk suatu generasi muslim yang dapat melangsungkan proses Islamisasi secara utuh dan berkesinambungan, (lihat Muh. Luthfi Malik).

## 2. Isi ritual kaghotino buku

### a. Makna

Masyarakat Muna khususnya yang menyelenggarakan ritual kaghotino buku selain mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa juga mengyakini adanya kekuatan gaib yang dapat mencampuri kehidupan manusia. Dengan menggunakan simbol maupun tuturan yang diungkapkan oleh seorang pawang,

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peserta ritual berharap dapat memperoleh kesehatan, kelancaran rezki, umur panjang, kehidupan yang lebih baik, keimanan, dan bahkan dapat dijauhkan dari segala marah bahaya. Meskipun demikian bukan berarti ketika menyelenggarakan ritual ini mereka hanya duduk diam. Akan tetapi perlu ada usaha yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

### **b. Fungsi**

Ritual *kaghotino buku* berfungsi mengajarkan kepada pemilik tradisi tentang pentingnya menyelenggarakannya sebagai salah satu ruang untuk menyampaikan permohonan pada Tuhan maupun roh-roh halus agar peserta ritual diberikan kesehatan, kekuatan, keimanan, kehidupan yang layak, umur panjang, serta kemudahan dalam mencari rezki. Selain itu, ritual ini mengajarkan kepada mereka tentang perlunya mengungkapkan rasa syukur atas pemberian Tuhan yang telah diberikan.

Sehubungan dengan mantra dan unsur-unsur material yang digunakan dalam ritual *kaghotino buku*. Peneliti menemukan beberapa fungsi sebagai berikut.

#### 1) Fungsi pembacaan mantra:

- a) sebagai sarana penghubung antara peserta ritual dengan Tuhan;
- b) sarana penghubung dengan Nabi Adam dan Nabi Muhammad;
- c) sebagai sarana penghubung dengan malaikat;
- d) sebagai sarana penghubung dengan makhluk ghaib.

Tujuan pembacaan mantra di atas adalah; (1) agar Tuhan dapat mengabulkan permintaan peserta ritual yakni diberi kesehatan, kelancaran rezki, kekuatan, umur panjang, serta dijauhkan dari segala marah bahaya; (2) agar Nabi Adam dan Nabi Muhammad menjadi saksi atas permintaan yang diinginkan oleh peserta ritual; (3) agar malaikat mencatat semua apa yang diinginkan oleh peserta ritual; (4) agar makhluk gaib tidak menjadi penghalang peserta ritual dalam menjalankan kehidupannya.

#### 2) Unsur-unsur material atau benda-benda yang digunakan:

- a) sebagai alat untuk menyimbolkan waktu bahwa 1 tahun terdiri atas 12 bulan;

**La Tike, 2013**

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b) sebagai alat persembahan pada makhluk ghaib;
- c) menyimbolkan benteng pertahanan yang melindungi peserta ritual terhadap gangguan dari luar (roh-roh jahat);
- d) sebagai simbol penghubung antara peserta ritual dengan nabi adam;
- e) menyimbolkan kesucian nabi adam dan nabi Muhammad;
- f) sebagai tanda baik atau tidaknya ritual yang sedang dilakukan;
- g) sebagai simbol peralatan yang digunakan untuk mencari kebutuhan hidup.

### c. Sistem Nilai dalam Mantra Ritual *Kaghotino Buku*

#### 1) Nilai sosial

Jenis ritual ini cukup diikuti oleh satu anggota keluarga. Keadaan demikian merupakan salah faktor pendukung yang dapat membangun satu tatanan nilai dalam ruang lingkup keluarga yang memungkinkan terbentuknya kerjasama dan kekompakan di antara mereka. Ketika suatu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama, tentu dapat melahirkan ikatan emosional antar sesama anggotanya dan bermuara pada kesadaran tentang pentingnya orang lain terhadap dirinya.

#### 2) Nilai psikologis dan pedagogis

Ritual *kaghotino buku* mengajarkan pemilik tradisi tentang kekuasaan Tuhan atas makhluk-Nya serta kekuasaan-kekuasaan lain yang bersifat abstrak (di luar jangkauan panca indra manusia). Hal demikian dapat memungkinkan pemilik tradisi untuk tidak bersikap sombong.

#### 3) Nilai religius

Dalam mantra ritual *kaghotino buku* nilai religius dapat dilihat pada penggalan mantra berikut.

Teks asli	Terjemahan
<i>Tadawuno ghagheku [1]</i>	percuma ada kakiku
<i>Tadawuno limaku [2]</i>	percuma ada tanganku
<i>Barakati omputo hataala [17]</i>	berkat kebesaran Allah Swt.
<i>Aesalogho bukuku [25]</i>	saya mintakan tulangku
<i>Aesalogho imaniku [26]</i>	saya mintakan imanku
<i>Aesalogho rahasiaku [27]</i>	saya mintakan rahasiaku
<i>Aesalogho dadiku [28]</i>	saya mintakan kehidupanku

La Tike, 2013

Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk, dan Isi, serta Pemanfaatannya dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



<i>Aesalogho umuruku [29]</i>	saya mintakan umurku.
<i>Aesalogho radhakiiku [30]</i>	saya mintakan rezkiku

Baris 1 dan 2 pada penggalan mantra di atas, menggambarkan diri seorang pembaca mantra bahwa kaki dan tangan dimilikinya tidak mempunyai kekuasaan untuk mengabulkan permintaan orang yang dibacakannya. Akan tetapi yang mempunyai kekuasaan itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada baris 25-30 berupa permohonan yang disampaikan pembaca mantra kepada Tuhan Yang Maha Kuasa selaku penguasa alam yang dapat mengabulkan permintaan manusia. Maka dengan itu, mantra dalam ritual *kaghotino buku* dapat dikatakan dapat membangkitkan kesadaran peserta ritual terhadap kekuasaan Tuhan.

#### 4) Nilai intelektual dan nilai kecerdasan

Ritual *kaghotino buku* dapat menggiring pemilik tradisi untuk menggunakan akalanya dalam memahami posisi Tuhan dan makhluk gaib dalam kehidupan mereka. Makhluk gaib pada ritual ini hanya diposisikan sebagai zat pendukung bukan sebagai penentu tunggal terhadap permintaan yang diinginkan oleh manusia.